

**KONSEP KHALIFATULLAH
DALAM PERSPEKTIF M. QURAISH SHIHAB
SEBAGAI KEPEMIMPINAN
PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM**

SKRIPSI

Oleh

MUHAMMAD SAFINUN NAJA
NIM. 01110109



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
JULI, 2007**

**KONSEP KHALIFATULLAH
DALAM PERSPEKTIF M. QURAISH SHIHAB
SEBAGAI KEPEMIMPINAN
PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

Oleh

MUHAMMAD SAFINUN NAJA
NIM. 01110109



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
JULI, 2007**

**KONSEP KHALIFATULLAH
DALAM PERSPEKTIF M. QURAIISH SHIHAB
SEBAGAI KEPEMIMPINAN
PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM**

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh
Muhammad Safinun Naja (01110109)
telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 21 Juli 2007 dengan nilai B+
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Panitia Ujian

Ketua Sidang,

Sekretaris Sidang,

Dra. Siti Annijat Maimunah, M.Pd.
NIP. 131 121 923

Dr. Miftahul Huda, M.Ag
NIP. 150 302 535

Pembimbing,

Dra. Siti Annijat Maimunah, M.Pd.
NIP. 131 121 923

Penguji Utama,

Drs. M. Padil, M.Pd.I
(NIP. 150 267 235)

**Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang**

Prof. Dr. H.M. Djunaidi Ghony
NIP. 150 042 031

MOTTO

*"Biarkan dirimu ditarik secara diam – diam oleh tarikan yang lebih kuat
dari apa yang benar-benar engkau cintai" (Jalaluddin Rumi)**

* Ary Ginanjar, *ESQ Power, Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan* (Jakarta: Arga, 2004), hlm. 38

PERSEMBAHAN

Sujud kepada Allah *ta'ala* Yang Maha Esa, Dzat Yang Maha Agung dan Maha Pengasih, Tuhan semesta alam.

Takzim untuk *al-Musthofa*, Rasulullah SAW, yang telah mengenalkan Tuhan Yang Maha Esa sebagai Kebenaran Sejati pada jiwa-jiwa pencinta-Nya.

Cinta dan bakti untuk Abah (alm.) KH. M. Asfal Asfiyak As-Shofari dan Ibunda Hj. Sutikah, ananda mohon maaf setulus-tulusnya. Untuk saudara-saudaraku tercinta mas Wasiq, mas Ulil, adikku Ucik, mbak Mamik, keponakanku Vira, terima kasih atas pengertiannya. Untuk nenekku (mbah Tri) atas doanya. Untuk ustadzku, guru-guruku yang dengan ikhlas banyak meluangkan waktu dan ilmunya.

Go Ahead Green Community, Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) mengabdikan bersama dalam kepengurusan Komisariat Tarbiyah Periode 2003-2004 (Rohman, Ery, Faizal, Mukhlis, Ety, Erlin, Nur Syam, Anis, Heny dan Wahidin) kebenaran selalu kita perjuangkan; saudara seperjuangan di LPL HMI Cabang Malang (Mbak Dwi, Wiwik, Alfi, Shodiqin, Ida); di *Khayangan Institute* (Jamilah, Uyun, Ima, Kartina, Ifroka, Nasir, Edi); kader di Koms. Tarbiyah (Qomar, Badri, Habib, Hanif, Busri, Arif, Hafidzah, Nuri, Cholid, Baidhowi, Hayyi, Bisri, Dodit, Hamid dkk.); adik KOHATI (Binti, Nana, Kiswati, Umi, Vivin, Lilik, Rohil, Ika, Lia, Anjar, Susi, Hida, Lifa, Atul dan semua Kohati); kader UIN (Indra, Subhan, Huda, Febri, Muhit, Ghulam, Haryono, Adi, Muis, Anas, Erik, Jumat), tak terkecuali untuk my trio (Hadi dan Cholil); mentorku (Bang Rahmat, Afin, Nuning, Dini, Muslih, Afif, Gunawan, Hafidh, Luluk, Bashori, Wisnu Unmuh, Andik UB dan Slamet Kastur) dan kakanda (Bapak Fatah, Padil, Triyo, Sudiyono, Hambali, Ali Maksum, Munib, Mas Lutfi, dan seluruh KAHMI) YAKUSA...!

Salam untuk saudaraku di Ma'had Al-Aly UIN (Helmi, Syahril, Yusril, Miftah, Dayat, Rony, Ubed, Kholid Jamal, Aris, mbah Nawar); kawan GMNI (Beken, Kambing, Abid, Dayat, Anas Watu, Ustadz, Rofiq, Johan); sahabat PMII (Abu Bakar dkk); *ikhwan* KAMMI (Yusuf, Eko); *akhi* Hizbut Tahrir (Shodiq), kawan Musyrif (Habibi, Isa, Rudi, Abu Naim, Nuri, Isro', Ahyat, Ima Lia, Aroftu dan Ustadz Sugeng); dan kawan di IKAMAHALITA (Aris, Arif, Laila, Mahbub, Dina, Diana, Fedrik dkk)

Green Solidarity Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama-Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPNU-IPPNU) Kabupaten Blitar (Juni, Maknyus, Dayat, Hatan, Topek, KB, Akfian, Catur, Tofah, Muna, Zulfia, Solik, Tutik, Ratna, Munib, Kancil, dkk.); pejuang NU Kabupaten Blitar (abah KH. Ardani Syuriyah NU, abah KH Nurhidayatullah Tanfidziyah NU, Kyai Jalil, Ibu Masluchi Muslimat, Mas Kusnin Anshor, Mbak Royanah Fatayat); rekan-rekanita PAC Talun (Mas Chusana, Mbak Alfi, Chusnia, Pendik, Bisri, Kanip, Beni, Umi, Ely, Ely, Slamet, Fahim, Hadi, dkk.) Selamat Belajar, Berjuang dan Bertaqwa!, calon pemimpin bukan broker penakluk Blitar.

Power mumuh Vita, jalan memang sempit tapi itu tetap jalan.

Semoga kasih Tuhan selalu menyertai kita. *Amien ya rabbal 'alamin!*

KATA PENGANTAR



Segala puja-puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan limpahan taufik, rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan lancar tanpa aral yang merintang.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurah-limpahkan keharibaan sosok revolusioner dunia, pembela kaum proletar sejati, baginda Rasulullah saw yang telah menjadi *qudwah* dan uswah hasanah dengan membawa pancaran cahaya kebenaran, sehingga pada detik ini kita masih mampu mengarungi hidup dan kehidupan yang berlandaskan iman dan Islam.

Seiring dengan terselesaikannya penyusunan skripsi ini, tak lupa penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan tanpa batas kepada semua pihak yang telah membantu memberikan arahan, bimbingan dan petunjuk serta motivasi dalam proses penyusunannya, antara lain :

1. Abah (alm.) KH. M. Asfal Asfiyak As-Shofari dan Ibunda Hj. Sutikah tercinta, yang telah memberikan motivasi baik berupa moril, do'a restu dan *mau'idzah hasanah* yang diberikan dengan penuh cinta dan kasih sayang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
3. Bapak Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
4. Bapak Drs. Padil, M.Pd.I dan Triyo Supriyatno, M.Ag., selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
5. Ibu Dra. Siti Annijat Maimunah, M.Pd., selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan di tengah-tengah kesibukannya meluangkan waktu memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan baik dan rapi.

6. Saudara-saudara seperjuangan yang dalam Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Universitas Islam Negeri (UIN) Malang dan rekan-rekanita satu pengabdian Pimpinan Cabang Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama-Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (PC IPNU–IPPNU) Kabupaten Blitar yang telah banyak memberikan dukungan moral maupun kritik konstruktif dan berdiskusi dengan penulis tentang skripsi yang penulis susun.

Tiada kata yang pantas penulis ucapkan selain dari do'a *jazakumullah ahsanul jaza'*, semoga apa yang telah diberikan menjadi amal yang diterima di sisi Allah swt.

Akhirnya, penulis hanya dapat berdo'a semoga amal mereka diterima oleh Tuhan Yang Maha Esa sebagai amalan sholehan serta mendapatkan imbalan yang semestinya. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis khususnya, karena *khair al nas anfa'uhum lil nas*. Amien ya robbal 'alamin!

Malang, 18 Juli 2007

Penulis

ABSTRAK

Naja, Muhammad Safinun, 2007, *Konsep Khalifatullah dalam Perspektif M. Quraish Shihab sebagai Kepemimpinan Pengembangan Pendidikan Islam*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Dra. Siti Annijat Maimunah, M.Pd.

Al-Quran mendudukan manusia ke dalam dua fungsi pokok, yaitu sebagai hamba (*'abd*) Allah (QS. 51: 56) dan Khalifatullah (QS. 2: 30). Manusia sebagai khalifatullah memiliki kedudukan istimewa dibanding dengan makhluk Tuhan yang lainnya di muka bumi ini. Keistimewaan ini bisa dilihat dari sisi penciptaan fisik maupun personalitas karakternya. Karena keistimewaannya itu, manusia memiliki tugas dan kewajiban yang berbeda dengan makhluk yang lain.

Lembaga pendidikan Islam yang umumnya dikelola secara tradisional oleh masyarakat atau swasta (bukan pemerintah) meniscayakan untuk mampu bertahan (*survive*) di tengah arus globalisasi, sebagai penjaga tradisi dan moral masyarakat. Namun, justru krisis kepemimpinan yang menjadi permasalahan lembaga-lembaga pendidikan Islam. Dan krisis kepemimpinan pada lembaga pendidikan Islam ini pula yang dapat menyebabkan hilangnya visi pendidikan Islam dalam mengantisipasi industrialisasi pendidikan dan mencari solusi untuk melampauinya menjadi kebutuhan yang sangat mendasar.

Berdasarkan hal tersebut, skripsi ini bertujuan mengupas landasan konsep tentang khalifatullah perspektif M. Quraish Shihab untuk mencari konsep baru kepemimpinan dalam pengembangan pendidikan Islam. Untuk mencapai tujuan tersebut di atas, ada beberapa pendekatan yang digunakan penulis, yaitu metode pembahasan yang meliputi metode deduktif, metode induktif, metode komparasi, dan deskriptif. Sedangkan yang kedua menggunakan studi pustaka (*library research*), yaitu dengan menghimpun informasi dari bahan bacaan, buku-buku, majalah, seminar dan sumber lainnya yang relevan dengan pokok bahasan, setelah itu dipelajari dan diteliti secara cermat kemudian data tersebut digeneralisasi serta dipilah-pilah berdasarkan kesesuaian dengan tema kajian, lalu data yang diperoleh dari hasil pemilahan tersebut, dianalisis secara mendalam dengan metode analisis (*content analysis*)

Berdasarkan hasil dari analisis yang dilakukan, menurut M. Quraish Shihab dalam Al-Quran masalah kepemimpinan dan khalifatullah terdapat tiga kata yang menjadi rujukan makna pemimpin. Yaitu khalifah, imam dan ulil amri. Dari analisis ini menghasilkan tiga konsepsi kepemimpinan yang sesuai untuk pengembangan pendidikan Islam. Kepemimpinan sebagai khalifah, yaitu yang berada di belakang, fungsinya memberikan dorongan, fasilitas, semangat dan sebagainya. Pemimpin sebagai imam, yaitu yang berada di depan, fungsinya sebagai teladan atau imam. Kepemimpinan sebagai amir, yang bersedia untuk memerintah dan diperintah. Oleh karena itu, seorang pemimpin selalu dekat dengan rakyatnya, selalu berada di tengah-tengah mereka karena seorang pemimpin dalam memerintah tidaklah efektif jika berada di kejauhan dari rakyatnya, dan begitu juga rakyat tidak mungkin bisa memberikan permintaan,

masuk dan perintah kepada pemimpinnya jika pemimpinnya tidak berada di depannya

Kedudukan khalifah yang melekat otomatis kepada manusia membuat semua manusia mendapat predikat yang sama sebagai khalifah. Namun hanya kualifikasinya saja yang berbeda. Kedudukan ini pula yang menjadi modal awal (potensi) bagi kepemimpinan pengembangan pendidikan Islam.

Makna kekhalfahan tercermin dalam peran dan fungsi kepemimpinan pengembangan pendidikan Islam, yaitu sebagai pemegang kemudi organisasi, katalisator, integrator (penyatu), dan sebagai pendidik. Fungsi dan peran inilah yang harus tercermin dalam aktifitas kepemimpinan pengembangan pendidikan Islam.

Sedangkan karakter kekhalfahan yang harus dibangun dalam kepemimpinan pengembangan pendidikan Islam yaitu kepemimpinan yang mempunyai dimensi kecerdasan emosional, dimensi nyali, dimensi kematangan karakter, dan dimensi prinsip. Karakter ini semua berasal dari cerminan kepemimpinan yang didasarkan pada kekhalfahan.

Kata kunci: Konsep, Khalifatullah, Prespektif, M. Quraish Shihab, Kepemimpinan, Pendidikan Islam.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I Pendahuluan	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Ruang Lingkup	8
F. Definisi Operasional.....	9
G. Sistematika Pembahasan	11
BAB II Konsep Khalifatullah dan Kepemimpinan Pendidikan Islam... 14	
A. Konsep Khalifatullah	14

a. Pengertian Khaliftullah.....	14
b. Eksistensi Manusia Prespektif Kekhalifhan.....	16
c. Makna dan Peran Kekhalifahan di Bumi.....	27
d. Karakteristik Khalifatullah sebagai Cermin Kepemimpinan.....	32
B. Kepemimpinan dalam Pengembangan Pendidikan Islam.....	34
a. Pengertian Kepemimpinan.....	34
b. Teori Kepemimpinan dalam Pengembangan Pendidikan Islam...38	
c. Tipe Kepemimpinan yang Dibutuhkan dalam Pengembangan Pendidikan Islam.....	42
d. Fungsi dan Peran Kepemimpinan dalam Pengembangan Pendidikan Islam.....	62
BAB III Metode Penelitian.....	73
a. Metode Pembahasan	73
b. Sumber Data	76
c. Tehnik Pengumpulan Data	76
d. Tehnik Analisa Data	76
BAB IV Konsep Khalifatullah Perspektif M. Quraish Shihab.....	78
A. Konsep Khalifatullah Prespektif M. Quraish Shihab.....	78
1. Riwayat Hidup dan Pendidikan M. Quraish Shihab.....	78
2. Karya – Karya M. Quraish Shihab.....	82
3. Konsep Khalifatullah M. Quraish Shihab.....	86
B. Makna Kekhalifahan Manusia menurut M. Quraish Shihab.....	92

C. Karakteristik Khalifatullah menurut M. Quraish Shihab.....	99
---	----

BAB V Konsep Khalifatullah dalam Perspektif M. Quraish Shihab

sebagai Kepemimpinan Pengembangan Pendidikan Islam.....105

A. Konsep Khalifatullah menurut M. Quraish Shihab sebagai Konsep Kepemimpinan dalam Pengembangan Pendidikan Islam.....	105
B. Makna Kekhalifahan dalam Fungsi dan Peran Kepemimpinan Pengembangan Pendidikan Islam.....	109
C. Karakteristik Khalifatullah sebagai Tipe Kepemimpinan dalam Pengembangan Pendidikan Islam.....	109

BAB VI PENUTUP 114

A. Kesimpulan	114
B. Saran-saran	116

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara kategorial, al-Quran mendudukan manusia ke dalam dua fungsi pokok, yaitu sebagai hamba ('abd) Allah (QS. 51: 56) dan Khalifatullah (QS. 2: 30).¹

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku." (QS. Adz Dzariyat/ 51: 56)²

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al-Baqarah/ 2: 30).³

¹ Tedi Priatna, *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), hlm. 89

² *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1998), hlm. 862

³ *Ibid.*, hlm. 13

Pandangan kategorikal ini tidak mengisyaratkan suatu pengertian yang bercorak dualisme dikotomik. Dengan penyebutan kedua fungsi ini, al-Quran ingin menekankan muatan fungsional yang harus diemban oleh manusia dalam melaksanakan tugas - tugas kesejarahan dalam kehidupannya di muka bumi.

Pertama, manusia sebagai hamba (*'abid*), dituntut untuk sukses menjalin hubungan secara vertikal dengan Tuhan; *Kedua*, manusia sebagai khalifah, dituntut untuk sukses menjalin hubungan secara horizontal dengan sesama makhluk. Tidak sukses sebagai hamba, jika seseorang gagal dalam menjalani tugasnya sebagai khalifatullah. Begitu sebaliknya, tidak sukses sebagai khalifah, jika seseorang gagal menjalin hubungan sebagai hamba dengan Tuhan. Manusia yang paripurna atau manusia seutuhnya (*insan kamil*) adalah orang yang sukses sebagai hamba juga sebagai khalifah.

Dalam literatur yang membahas mengenai manusia kita dapat menemukan kajian yang membahas tentang kedudukan manusia di alam semesta ini, selalu bahasan itu dihubungkan dengan konsep kekhalifahan manusia di muka bumi, dan konsep ibadah sebagai bentuk manifestasi tugas kekhalifahannya.

M. Quraish Shihab merupakan salah satu ulama kontemporer Indonesia, menguraikan tentang kekhalifahan dalam bukunya yang berjudul "*Membumikan Al-Quran*". Menurut hasil penelitiannya, kata khalifah dalam bentuk tunggal terulang dua kali dalam Al-Quran, yaitu dalam surat Al-Baqarah ayat 30 dan Shad ayat 26. Sedangkan dalam bentuk plural (*jamak*) terdapat dua yang digunakan oleh Al-Quran, yaitu : pertama, *Khalaif* yang terulang sebanyak empat kali, yakni pada surah Al-An'am 165, Yunus 14, 73, dan Fathir 39. Kedua, *Khulafa'* terulang

sebanyak tiga kali pada surah-surah Al-A'raf/7:69 dan 74, dan Al-Naml/27:62. Keseluruhan kata tersebut berakar dari kata khulafa' yang pada mulanya berarti "di belakang". Dari sini, kata khalifah seringkali diartikan sebagai "pengganti" (karena yang menggantikan selalu berada atau datang di belakang, sesudah yang digantikannya)⁴.

Pengertian *abdullah* apabila dihubungkan dengan khalifah, diperoleh pemahaman bahwa kedudukan sebagai khalifah adalah sebagai pengganti, ia menjadi pemegang kepemimpinan dan kekuasaan yang ada. Oleh karena itu, esensi seorang khalifah adalah kreativitas. Sedangkan kedudukan seorang *abd* adalah pengabdian, yang pengabdianannya itu hanya layak diberikan pada Tuhan. Oleh karena itu, esensi seorang hamba adalah ketaatan dan kepatuhan. Dengan demikian, kedudukan manusia di alam raya ini di samping sebagai khalifah yang memiliki kekuasaan untuk mengolah alam dengan menggunakan segenap daya potensi yang dimilikinya, juga sekaligus sebagai hamba yang keseluruhan usaha dan kreativitasnya itu harus dilaksanakan dalam rangka ibadah kepada Allah.

Pandangan tersebut meniscayakan khalifah tidak akan berbuat sesuatu yang mencerminkan kemungkar atau bertentangan dengan kehendak Tuhan. Untuk melaksanakan fungsi kekhalifahan dan peribadatan ini dengan baik, manusia membutuhkan pendidikan, dan sarana pendukung lainnya. Ini menandakan kedudukan manusia di alam semesta ini, sebagaimana disebutkan al-Quran, sangat erat kaitannya dengan pendidikan. Manusia yang dapat melaksanakan fungsi-

⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, cet. XXX (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 157

fungsi kekhalfahan dan peribadatan itulah yang diharapkan muncul dari kegiatan atau usaha-usaha pendidikan Islam.

Berbicara tentang Pendidikan Islam, kita tidak bisa melepaskan dari struktur bangunan Islam dilandaskan pada nilai – nilai yang terkandung dalam kitab suci Al-Quran. Landasan dari Al-Quran ini yang mendasari Muhammad Quthb, sebagaimana di kutib M. Quraish Shihab, merumuskan tujuan pendidikannya: ”Membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya, guna membangun dunia sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah”.⁵

Namun, komentar yang menyoroti mutu pendidikan Islam sudah sejak lama dilontarkan oleh pengamat pendidikan. Meskipun mengacu pada indikator yang berbeda, mereka sependapat bahwa mutu pendidikan Islam masih rendah. Perbincangan mengenai rendahnya mutu pendidikan Islam memang belum dan tidak kunjung selesai, karena banyaknya variabel yang mempengaruhi mutu pendidikan. Mencari masalah tersebut gaknya seperti mengurai benang kusut yang sulit dicari ujung dan pangkalnya.

Globalisasi yang memasuki dekade ini berdampak besar terhadap segala sendi kehidupan manusia. Nilai-nilai luhur bangsa dan agama secara bertahap terkikis oleh nilai barat dan modern. Materialis, hedonis dan individualis menjadi penyakit masyarakat. Nilai-nilai ini pula berimbas pada tradisi pendidikan yang hanya digunakan untuk mangakumulasi kapital dan mendapat keuntungan. Bahkan Dr. Mansour Fakih mempertanyakan, bagaimana mungkin tradisi manusia

⁵ *Ibid.*, hlm. 172

tentang visi pendidikan sebagai strategi untuk eksistensi manusia yang telah direproduksi berabad–abad, diganti oleh suatu visi yang meletakkan pendidikan sebagai komoditi.⁶

Kepemimpinan menjadi kunci dari problematika pendidikan Islam di Indonesia. Lembaga pendidikan Islam yang umumnya dikelola secara tradisional oleh masyarakat atau swasta (bukan pemerintah) harus mampu bertahan (*survive*) di tengah arus globalisasi, sebagai penjaga tradisi dan moral masyarakat. Namun, justru krisis kepemimpinan yang banyak menjadi permasalahan lembaga – lembaga pendidikan Islam. Dan krisis kepemimpinan pada lembaga pendidikan Islam ini pula yang dapat menyebabkan hilangnya visi pendidikan Islam dalam mengantisipasi industrialisasi pendidikan dan mencari solusi untuk melampauinya.

Masa pemerintahan Orde Baru, birokrasi pusat yang kuat, melemahkan institusi-institusi lokal pendidikan Islam. Ketika birokrasi melemah dan kehilangan kepercayaan publik, maka terjadilah kekosongan kepemimpinan. Sebab institusi pendidikan Islam telah lemah dalam melahirkan kepemimpinan yang kuat, sebagai akibat terpasungnya kreatifitas oleh birokrasi pusat.

Kepemimpinan sebagai kemampuan untuk mempengaruhi orang atau kelompok untuk mencapai suatu tujuan atau karena alasan lain⁷, merupakan masalah pokok dari rendahnya mutu pendidikan Islam. Krisis kepemimpinan pendidikan Islam yang terjadi pada suatu lembaga pendidikan Islam akan

⁶ Mansour Fakih, *Komodifikasi Pendidikan Sebagai Ancaman Kemanusiaan*, dalam Pengantar buku Francis Wahono, *Kapitalisme Pendidikan, Antara Kompetisi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Insist Pres, 2001), hlm. xi.

⁷ H. M. D. Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan, untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Bandung: Falah Production, 2004), hlm. 19.

berpengaruh kuat pada proses pencapaian pendidikan Islam. Hal ini, akan merusak tujuan pendidikan Islam sebagai *ultimate goal* yang harus dicapai lembaga dan pendidikan Islam akan kehilangan orientasinya.

Malik Fadjar sendiri mengakui bahwa pengembangan pendidikan Islam bukanlah pekerjaan sederhana karena pengembangan tersebut membutuhkan adanya perencanaan secara terpadu dan menyeluruh.⁸ Maka kepemimpinan dalam pengembangan pendidikan Islam mempunyai tugas yang berat menyelesaikan persoalan-persoalan yang menimpa lembaga-lembaga pendidikan Islam di bawahnya.

Persoalan kepemimpinan inilah yang menarik penulis untuk menganalisis konsep kepemimpinan yang didasarkan pada konsep kekhalifahan manusia. Karena manusia sebagai khalifah bertanggung jawab untuk melaksanakan amanat untuk membangun dan mengelola dunia ini sesuai dengan kehendak penciptanya.⁹ Bukan kehendak atasan atau perintah pejabat di atasnya. Konsep dari potensi dasar manusia inilah yang akan dianalisis untuk mencari konsep kepemimpinan yang didasarkan pada kekhalifahan manusia.

Pembahasan mengenai kepemimpinan pendidikan pernah diteliti dalam skripsi Lely Marini (99140901), mahasiswa Universitas Islam Negeri Malang Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam dengan judul: "*Peranan Kepemimpinan Pendidikan terhadap Pengembangan MAN Merjosari Mojokerto*". Namun dalam skripsi ini masih bersifat kasuistik dan belum memberikan konsep

⁸ A. Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 248

⁹ Triyo Supriyatno, *Paradigma Pendidikan Islam Berbasis Teo-Antro-Sosiosentris* (Malang: P3M dan UIN Malang, 2004), hlm. 100

kepemimpinan pendidikan Islam secara global dan menyeluruh yang didasarkan pada konsep khalifatullah.¹⁰

Dengan mencermati secara mendalam urgensi konsep khalifatullah yang dalam kaitannya dengan krisis kepemimpinan pada lembaga pendidikan Islam, memberikan inspirasi penulis untuk lebih jauh mengungkap konsep kepemimpinan dalam pengembangan pendidikan Islam yang didasarkan pada konsep khalifatullah M. Quraish Shihab sebagai salah seorang ilmuwan yang menjadikan Al-Quran sebagai obyek kajiannya. Sehingga penulis memberi judul penulisan ini dengan judul “ **Konsep Khalifatullah dalam Perspektif M. Quraish Shihab sebagai Kepemimpinan Pengembangan Pendidikan Islam**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep khalifatullah dalam perspektif M. Quraish Shihab?
2. Bagaimana konsep kepemimpinan dalam pengembangan pendidikan Islam?
3. Bagaimana konsep khalifatullah dalam perspektif M. Quraish Shihab sebagai kepemimpinan pengembangan pendidikan Islam?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penulisan ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu tujuan umum dan khusus. Tujuan secara umum adalah mengungkap konsep

¹⁰ Lihat Lely Marini, *Peranan Kepemimpinan Pendidikan terhadap Pengembangan MAN Merjosari Mojokerto*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2005.

kepemimpinan dalam pengembangan pendidikan Islam yang didasarkan pada konsep khalifatullah M. Quraish Shihab. Sedangkan tujuannya secara khusus adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui secara mendalam konsep Khalifatullah menurut M. Quraish Shihab.
2. Untuk mengetahui konsep kepemimpinan dalam pengembangan pendidikan Islam.
3. Untuk mengetahui konsep khalifatullah dalam perspektif M. Quraish Shihab sebagai kepemimpinan pengembangan pendidikan Islam.

D. Manfaat Penulisan

Adapun manfaat yang diharapkan dari penulis berkaitan dengan penulisan skripsi ini, antara lain adalah :

1. Kajian di dalam skripsi ini bermaksud memberikan sumbangsih pemikiran dan dapat memperkaya wawasan dan khazanah pengetahuan kita tentang konsep Khalifatullah menurut M. Quraish Shihab dalam kepemimpinan pengembangan pendidikan Islam.
2. Sebagai bahan referensi untuk meningkatkan mutu pendidikan sekaligus kualitas sumber daya manusia. Pada hakekatnya fungsi pendidikan menjadikan peserta didik yang mampu mengemban amanat dari Allah SWT sebagai Khalifatullah. Sehingga sumberdaya manusia menjadi berkualitas secara jasmani dan rohani. Karena itu penulisan ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam pengembangan pendidikan Islam.

3. Memberikan sumbangan pemikiran kepada masyarakat luas, berupa informasi secara teoritik-historis tentang perkembangan pendidikan dan pembaharuannya dalam upaya menjawab tantangan masa depan umat manusia.
4. Diharapkan juga mampu memberikan inspirasi kepada para pemikir, praktisi dan seluruh pelaku pendidikan, dan terlebih khusus bagi para *actor* pendidikan Islam untuk lebih intensif dan massif dalam mengembangkan pendidikan Islam yang sampai hari ini belum banyak mengalami perkembangan yang berarti, bahkan cenderung mengalami stagnasi dan kemunduran.

E. RUANG LINGKUP

Agar tidak terjadi *mis-undertansding* dalam memahami hasil dari penulisan ini, maka penulis perlu menjelaskan batasan pembahasannya. Sesungguhnya penulisan skripsi ini, akan mengungkapkan konsep khalifah Perspektif M. Quraish Shihab. Perspektif M. Quraish Shihab ini dimaksudkan untuk merujuk pada buku atau karya beliau yang menganalisa tentang khalifah, terutama yang terdapat di dalam buku M. Quraish Shihab, "Membumikan Al – Quran, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat" dan dalam "Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an".

Buku M. Quraish Shihab, "Membumikan Al – Quran, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat", akan menjadi rujukan utama (*term of reference*) dalam penulisan skripsi ini. Sebagai bahasan utama, konsep

Khalifatullah menurut M. Quraish Shihab dalam kepemimpinan pendidikan Islam akan dikaji secara serius dan mendalam. Sehingga dapat terdeskripsikan dengan sistematis dan menghasilkan konsep yang diinginkan secara utuh tentang konsep khalifatullah menurut M. Quraish Shihab sebagai kepemimpinan pengembangan pendidikan Islam.

F. DEFINISI OPERASIONAL

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang arah penulisan skripsi ini ini, ada baiknya penulis menjelaskan terlebih dahulu kata kunci yang terdapat dalam pembahasan ini, sekaligus penggunaan secara operasional.

1. Konsep

Istilah konsep didalam skripsi ini, merupakan rancangan dasar, pemikiran dasar dari pandangan H. M. Quraish Shihab mengenai khalifatullah.

2. Khalifatullah

Penggunaan istilah “Khalifatullah” yang dimaksud dalam skripsi ini adalah sebagai berikut, “Khalifatullah” berasal kata dari kosa kata dasar. Yaitu “khalifah” dan “Allah”. Kata “khalifah” menurut M. Quraish Shihab berarti siapa (seseorang) yang diberi kekuasaan mengelola wilayah, baik luas maupun terbatas.¹¹

¹¹ M. Quraish Shihab, *op. cit.*, hlm.158.

3. Perspektif

Perspektif M. Quraish Shihab dalam skripsi ini dimaksudkan sebagai tinjauan atau sudut pandang M. Quraish Shihab dalam memahami sesuatu.

4. Kepemimpinan

Kepemimpinan dalam skripsi ini merupakan kegiatan untuk mempengaruhi orang-orang yang diarahkan terhadap pencapaian tujuan organisasi.¹²

5. Pendidikan Islam

Definisi Pendidikan Islam menurut Marimba adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.¹³

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan uraian secara jelas, maka penulis menyusun skripsi ini menjadi lima bagian (bab) secara sistematis, sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, dalam bab ini penulis akan mendeskripsikan secara umum dan menyeluruh tentang skripsi ini, yang dimulai dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaatnya, ruang lingkup, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

Bab II : Kajian Pustaka, dimaksudkan untuk memberikan pra-wacana sebelum masuk dalam pembahasan utama. Dalam bab ini penulis

¹² E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi, dan Implementasinya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 107

¹³ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Ma'arif, 1989) hlm. 19

akan menjabarkan landasan teori dari konsep khalifatullah dan kepemimpinan dalam pengembangan pendidikan Islam. Konsep Kholifatullah diuraikan dari definisi secara etimologi dan terminologi, hakekat manusia sebagai khalifah Allah, makna kekhalifahan manusia di bumi dan karakteristik khalifatullah sebagai cermin kepemimpinan. Kemudian kepemimpinan dalam pengembangan pendidikan Islam diuraikan dari definisi, tipe – tipe fungsi dan peran kepemimpinan..

Bab III: Pembahasan mengenai metode penelitian yang berisi metode pembahasan, sumber data, tehnik pengumpulan data dan tehnik analisa data

Bab IV: Paparan data dimulai dengan pembahasan utama tentang perspektif M. Quraish Shihab dalam memandang arti khalifatullah. Dalam bab ini penulis akan memulai pembahasan pengertian Khalifatullah, baik secara etimologis maupun secara termilogis. Selanjutnya akan diuraikan tentang latar belakang M. Quraish Shihab sebagai sebuah pijakan untuk mengetahui basis intelektual dan kapasitasnya dalam menghasilkan wawasan tentang khalifatullah yang diambil dari al-Quran. Pembahasan akan dilanjutkan dengan uraian karya – karya M. Quraish Shihab yang berasal dari al-Quran, terutama karya-kaya yang menyangkut khalifatullah. Kemudian dilanjutkan dengan

Perspektif M. Quraish Shihab konsep khalifatullah, makna, peran dan karakteristik kekhalfahan manusia.

BAB V: Pembahasan, pada bab ini penulis akan menganalisis konsep khalifatullah menurut M. Quraish Shihab sebagai konsep kepemimpinan dalam pengembangan pendidikan Islam, makna kekhalfahan dalam fungsi dan peran kepemimpinan pengembangan pendidikan Islam, dan karakteristik khalifatullah sebagai tipe kepemimpinan dalam pengembangan pendidikan Islam.

Bab VI : Kesimpulan, sekaligus penulis memberikan saran-saran bagi praktisi pendidikan apa harus dilakukan berkenaan dengan kepemimpinan dalam pengembangan pendidikan Islam.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Kholifatullah

1. Pengertian Khalifah

a. Etimologi

Kata khalifah berasal dari kata *kholafa – yakhlifu / yakhlufu – khalfan–wa khilafatan* yang berarti menggantikan, menempati tempatnya. Sedangkan kata *khalafu* diartikan orang yang datang kemudian atau ganti, pengganti. Dan kata *al khaalifatu* mempunyai pengertian umat pengganti, yang berbeda pengertiannya dengan *alkhaliifatu* yang bentuk jama'nya *khulafa'* dan *Khalaaf* yang berarti khalifah.¹⁴

Nurcholis Madjid mengartikan khalifah dengan yang mengikuti dari belakang, jadi wakil atau pengganti di bumi.¹⁵ Sedangkan menurut M. Quraish Shihab kata *khalifah*, berakar dari kata *khulafa'* yang pada mulanya berarti belakang, kemudian seringkali diartikan diartikan sebagai pengganti. Karena yang menggantikan selalu berada atau datang di belakang, sesudah yang digantikannya.¹⁶

¹⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Al munawwir, Kamus Arab - Indonesia*, (Yogyakarta:) hlm. 390 - 391

¹⁵ Nurcholis Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1992), hlm. 8

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al- Quran, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, cet. XXX (Bandung : Mizan, 2007), hlm.157.

Adapun Dawam Raharjo memberikan pengertian khalifah dalam al-Quran diantaranya: mereka yang datang kemudian, sesudah kamu, yang diperselisihkan, silih berganti, berselisih dan pengganti.¹⁷

b. Terminologi

Hasan Langgulung membagi pengertian khalifah berdasarkan siapa menggantikan siapa dalam kata khalifah menjadi tiga pendapat. *Pertama*, mengatakan bahwa umat manusia sebagai makhluk yang menggantikan makhluk yang lain yang telah menepati bumi ini. Dipercayai bahwa makhluk itu adalah jin. *Kedua*, khalifah hanya bermakna mana-mana kumpulan manusia menggantikan yang lain. *Ketiga*, Khalifah tidak sekadar seorang menggantikan orang lain, tapi ia (manusia) adalah pengganti Allah. Allah datang dulu, khalifah bertindak dan berbuat sesuai dengan perintah Allah.¹⁸

M. Quraish Shihab memberi sebuah kongklusi, bahwa khalifah adalah seseorang yang diberi kedudukan oleh Allah untuk mengelola suatu wilayah, ia berkewajiban untuk menciptakan suatu masyarakat yang hubungannya dengan Allah baik, kehidupan masyarakatnya harmonis dan agama, akal, dan budayanya terpelihara.¹⁹

¹⁷ M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedia Al – Quran* (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 535

¹⁸ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1989), hlm. 75

¹⁹ M. Quraish Shihab, *op cit.* hlm.166

Sedangkan Endang Saifuddin Anshari mengartikan khalifatullah sebagai penerjemah segala sifat-sifat Allah swt dalam kehidupan dan penghidupan manusia, dalam batas-batas kemanusiaan.²⁰

Menurut Dawam Raharjo pengertian khalifah dalam hal kedudukan manusia sebagai pengganti Allah, mempunyai makna:

1. Khalifatullah adalah Adam. Karena Adam simbol bagi seluruh manusia, maka manusia adalah khalifah.
2. Khalifatullah adalah suatu generasi penerus atau pengganti, yaitu khalifah diemban secara kolektif oleh suatu generasi.
3. Khalifatullah adalah kepala negara atau kepala pemerintahan.²¹

Namun dari ketiga makna ini yang paling tepat untuk diterapkan sebagai kedudukan manusia adalah yang pertama, yang memposisikan manusia secara keseluruhan sebagai Khalifatullah.

2. Eksistensi Manusia dalam Prespektif Kekhalifahan

a. Eksistensi Manusia

Istilah Eksistensi mempunyai makna yang terkaya dan terdalam, ditemukan dalam bahasa Arab. Eksistensi berasal dari akar kata kerja *wajada*, bentuk kata ini berarti “menemukan“ dan turunannya adalah *wujud* (ada), *Wijdan* (sadar), *wajd* (nirwana) dan *wujd*.

²⁰ Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam, Pokok-Pokok Pikiran tentang Islam dan Umatnya* (Bandung: Pustaka, 1983), hlm. 121

²¹ M. Dawam Raharjo, *loc cit.*

Dalam bentuk *wajd*, *wujud* dan *wijdan* berarti “mempunyai milik,” dan mempunyai milik pada akhirnya mengantarkan pada wujud *independen*, yakni wujud yang tidak tergantung pada yang lain.

Makna lain dari istilah *wujud* (eksistensi) adalah suatu keberadaan yang dirasakan, ditemukan dan ditentukan oleh panca indera. Karena itu dapat dikatakan bahwa ada sesuatu yang dapat dirasakan panca indera. Di sisi lain ada juga keberadaan yang tidak dapat diketahui dengan perasaan tapi dengan nalar.²²

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa eksistensi manusia berarti keberadaan manusia, artinya segala sesuatu yang ada atau yang muncul yang dapat ditemukan atau dirasakan pada diri manusia, baik secara fisis maupun metafisis, empiris maupun metaempiris.

Adapun pengertian eksistensi manusia oleh Al-Ghazali didefinisikan sebagai komposisi yang memperlihatkan keberadaan manusia dalam suatu totalitas. Artinya manusia sebagai kenyataan faktual terdiri atas bagian-bagian yang membentuk suatu komposisi yang menunjukkan keberadaannya.²³

Eksistensi manusia merupakan perpaduan antara beberapa unsur yang tidak bisa dipisah-pisahkan. Menurut Ibnu Qayyim, hakikat diri manusia itu merupakan perpaduan antara beberapa unsur yang saling

²² Bayraktar Bayrakli, *Eksistensi Manusia* (terj. Suharsono) (Jakarta: Perennial press, 1996), hlm. 5

²³ M. Yasir Nasution, *Manusia menurut Al-Ghazali* (Jakarta: Rajawali, 1988), hlm. 64-65

berkaitan dan tidak mungkin dipisah-pisahkan antara satu dengan yang lainnya. Beberapa unsur yang dimaksud itu adalah ruh, akal dan badan.²⁴

Hal yang sama juga dikemukakan oleh M. Qutb bahwa dalam perspektif Islam eksistensi manusia yang merupakan perpaduan antara ketiga unsur tersebut merupakan satu kesatuan yang terpadu dan saling berkaitan, badan yang bersifat materi tidak bisa dipisahkan dengan akal dan ruh yang bersifat immateri. Masing-masing dari ketiga unsur tersebut memiliki daya atau potensi yang saling mendukung dan melengkapi dalam perjalanan hidup manusia.²⁵

Menurut Harun Nasution, unsur materi manusia mempunyai daya fisik seperti mendengar, melihat, merasa, meraba, mencium dan daya gerak. Sementara itu unsur immateri mempunyai dua daya, yaitu daya berfikir yang disebut akal dan daya rasa yang berpusat di kalbu. Untuk membangun daya fisik perlu dibina melalui latihan-latihan ketrampilan dan panca indera. Sedangkan untuk melatih daya akal dapat dipertajam melalui proses penalaran dan berfikir. Sedangkan untuk mengembangkan daya rasa dapat dipertajam melalui ibadah seperti shalat, puasa dan lain-lain, karena intisari ibadah dalam Islam adalah *taqarrub ilallah*, mendekatkan diri kepada Allah. Yang Maha Suci hanya

²⁴ Muzaidi Hasbullah, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim* (terj) (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002), hlm. 21

²⁵ M. Qutb, *Sistem Pendidikan Islam* (terj. Salman Harun) (Bandung: Al-Maarif, 1993), hlm. 127

dapat didekati melalui ruh yang suci dan ibadah adalah sarana latihan strategis untuk mensucikan ruh atau jiwa.²⁶

Uraian di atas memberi gambaran bahwa Islam memiliki cara pandang yang utuh terhadap diri atau eksistensi manusia. Islam menolak pandangan yang parsial sebagaimana yang telah dilakukan materialisme dan spiritualisme yang hanya menonjolkan satu aspek unsur manusia.

b. Eksistensi Manusia dalam Perspektif Kekhalifahan

Manusia mempunyai keistimewaan dibanding dengan makhluk Tuhan yang lainnya di muka bumi ini. Keistimewaan ini bisa dilihat dari sisi penciptaan fisik maupun personalitas karakternya. Karena keistimewaannya itu, manusia memiliki tugas dan kewajiban yang berbeda dengan makhluk yang lain.²⁷ Hal ini dapat kita lihat dalam surat al-Baqarah ayat 30–33 yang memaparkan proses kejadian manusia dan pengangkatannya sebagai khalifah.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِیْفَةً ۗ
 قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَیَخُنُ
 نُسْبَیْحُ بِحَمْدِكَ وَتُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا
 تَعْلَمُوْنَ ﴿۳۰﴾ وَعَلَّمَ ءَادَمَ الْاَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلٰى
 الْمَلٰٓئِكَةِ فَقَالَ اَنْبِئُوْنِیْ بِاَسْمَآءِ هٰٓؤُلَآءِ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِیْنَ

²⁶ Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 37

²⁷ Tedi Priatna, *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), hlm. 89

﴿قَالُوا سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَا اِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ط إِنَّكَ
 أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٠﴾ قَالَ يَتَّبِعُونَكَ بِأَسْمَائِهِمْ ط
 فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ
 السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ
 ﴿٣١﴾

Artinya : Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui" (30). Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (31). Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang Telah Engkau ajarkan kepada Kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana" (32). Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?" (33). (Q.S. Al-Baqarah ayat 30-33)²⁸

Proses kejadian inilah yang dapat memberikan pengertian kedudukan manusia sebagai khalifatullah dalam alam semesta.

Sebagaimana diungkapkan beberapa penafsir berikut:

1) *Musthafa Al-Maraghi*

²⁸ Al-Quran dan Terjemahnya (Semarang: Toha Putra, 1998), hlm. 13-14

Menurut Musthafa Al-Maraghi Q.S. Al-Baqarah ayat 30-33 menceritakan tentang kisah kejadian umat manusia. Menurutny dalam kisah penciptaan Adam yang terdapat dalam ayat tersebut mengandung hikmah dan rahasia yang oleh Allah diungkap dalam bentuk dialog antara Allah dengan malaikat. Ayat ini termasuk ayat *mutasyabihat* yang tidak cukup dipahami dari segi dhahirnya ayat saja. Sebab jika demikian berarti Allah mengadakan musyawarah dengan hambanya dalam melakukan penciptaan. Sementara hal ini adalah mustahil bagi Allah. Karena ayat ini kemudian diartikan dengan pemberitaan Allah kepada para malaikat tentang penciptaan khalifah di bumi yang kemudian para malaikat mengadakan sanggahan.

Berdasarkan tersebut, maka ayat di atas merupakan *tamsil* atau perumpamaan dari Allah agar mudah dipahami oleh manusia, khususnya mengenai proses kejadian Adam dan keistimewaannya. Untuk maksud tersebut Allah memberi tahu kepada malaikat tentang akan diciptakannya seorang khalifah di bumi. Mendengar keputusan ini para malaikat terkejut kemudian mereka bertanya kepada Allah dengan cara dialog. Ini dimisalkan jika mereka berbicara sebagaimana manusia. Atau diungkapkan dalam bentuk sikap yang menyatakan perasaan malaikat terhadap Allah. Mereka menghadap kepada Allah agar diberi pengetahuan tentang makhluknya ini. Pernyataan malaikat tersebut seakan-akan mengatakan kenapa Tuhan menciptakan

makhluk jenis ini dengan bekal *iradah* dan *ikhtiyar* yang tak terbatas. Sebab dalam pengertian malaikat, sangat mungkin manusia dengan potensi tersebut ia akan membuat kerusakan dan menumpahkan darah di muka bumi.

Untuk menjawab pertanyaan para malaikat ini, Allah memberi pengertian kepada mereka dengan cara ilham agar mereka tunduk dan taat kepada Allah Yang Maha Mengetahui segala sesuatu. Jawaban seperti ini sudah cukup jelas dan tegas, bahwa ada rahasia dan hikmah yang tidak diketahui oleh para malaikat yang terkandung dalam penciptaan Adam (manusia) sebagai khalifah di bumi.

Dijelaskan ayat di atas bahwa Allah mengajarkan nama - nama kepada Adam, kemudian nama - nama itu ditunjukkan Adam kepada malaikat atas perintah Allah, akan tetapi malaikat tidak bisa menyebutkan kembali nama-nama yang telah ditunjukkan Adam kepada mereka.

Kejadian itu menyadarkan malaikat bahwa secara fitrah manusia mempunyai *isti'dad* (bakat) untuk mengetahui hal-hal yang belum mereka ketahui. Ringkasnya manusia dengan kekuatan akal, ilmu dan daya tangkap, ia bisa berbuat mengelola alam semesta dengan penuh kebebasan. Manusia dapat berkreasi, mengolah pertambangan dan tumbuh-tumbuhan, dapat menyelidiki lautan, daratan dan udara serta dapat merubah wajah bumi, yang tandus bisa menjadi subur, dan bukit-bukit terjal bisa menjadi dataran atau lembah

yang sangat subur. Dengan kemampuan akalnya manusia dapat pula merubah jenis tanaman baru sebagai hasil cangkok sehingga tumbuh pohon yang sebelumnya belum pernah ada. Semuanya ini diciptakan Allah untuk kepentingan manusia. Hal di atas merupakan bukti yang jelas hikmah menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi. Dengan kemampuan yang ia miliki ia dapat mengungkapkan keajaiban-keajaiban ciptaan Allah dan rahasia-rahasia makhluknya. Al-Maraghi menambahkan, dalam ayat di atas memberikan gambaran bahwa Allah telah melebihkan manusia dari makhluk yang lain. Karena pada diri manusia telah disediakan “alat” yang dengannya manusia bisa meraih kematangan secara sempurna di bidang ilmu pengetahuan, lebih jauh jangkauannya dibanding makhluk lain termasuk malaikat. Berdasarkan inilah manusia lebih diutamakan menjadi khalifah di bumi di banding malaikat.²⁹

2) *M. Quraish Shihab*

M. Quraish Shihab menyebutkan Q.S. Al-Baqarah ayat 30-33 berbicara tentang kewajaran manusia dan ketidakwajaran malaikat menjadi khalifah di bumi. Menurutnya pengetahuan yang dianugerahkan Allah kepada Adam (manusia) berupa kemampuan mengetahui segala sesuatu dari benda-benda ciptaan Allah dan fenomena alam merupakan bukti kewajaran Adam menjadi khalifah di bumi sekaligus ketidakwajaran malaikat menjadi khalifah di bumi.

²⁹ Musthofa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (terj.) (Semarang: Toha Putra, 1985), hlm. 133-144

Karena malaikat memang tidak memiliki pengetahuan sebagaimana yang dimiliki oleh Adam (manusia).

Dengan demikian Pengetahuan atau potensi berilmu yang dianugerahkan Allah kepada Adam (manusia) merupakan syarat sekaligus modal utama untuk mengelola bumi ini. Tanpa pengetahuan atau potensi berilmu, maka tugas kekhalifahan manusia akan gagal, meskipun ia tekun ruku', sujud dan beribadah sebagaimana malaikat. Bukankah malaikat yang sedemikian taatnya dinilai tidak layak menjadi khalifah di bumi karena ia tidak memiliki pengetahuan tentangnya. Melalui kisah ini Allah menegaskan bahwa bumi tidak cukup dikelola hanya dengan tasbih dan tahmid tetapi dengan amal ilmiah dan ilmu amaliyah.³⁰

3) *Rasyid Ridha*

Berikut ini penjelasan beliau terhadap Q.S. Al-Baqarah ayat 30-33: Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah hendak menjadikan khalifah di bumi, yaitu Adam (dan keturunannya) yang telah dilengkapi dengan berbagai potensi. Dijadikannya Adam sebagai khalifah di bumi adalah agar ia menjalankan amanah Allah yaitu dengan menegakkan aturan-aturan-Nya, menampakkan keajaiban karya-Nya, rahasia-rahasia ciptaan-Nya, keindahan-keindahan hikmah-Nya serta manfaat-manfaat hukum-Nya. Malaikat semula heran mengapa Allah hendak menjadikan seorang khalifah yang justru

³⁰ M. Qurash Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2000), hlm. 148-149

akan membuat kerusakan dan menumpahkan darah di muka bumi. Padahal sudah ada malaikat yang selalu taat, memuji dan mensucikannya. Allah lalu mengatakan bahwa ada rahasia yang tidak diketahui oleh malaikat mengenai kekhalifahan ini. Mereka tidak mempunyai kemampuan menyebut nama-nama benda sebagaimana Adam. Adam dengan kemampuan ini tidak hanya memiliki potensi untuk merusak dan menumpahkan darah tapi juga memiliki kemampuan untuk berbuat *mashlahah*.

Selanjutnya Rasyid Ridha menjelaskan bahwa manusia bersamaan dengan kebodohan dan kelemahannya, ia telah diberi kekuatan lain yang disebut “akal”. Dengan kekuatan ini manusia menjadi makhluk yang memiliki kehendak dan kebebasan untuk berbuat. Hal itu menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang kreatif. Telah banyak penemuan ilmiah atau rahasia-rahasia alam yang telah diungkap oleh manusia yang kemudian melahirkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih. Hal itu merupakan bukti potensi kreatif yang dimiliki manusia.

Agar potensi akal yang diberikan Allah kepada manusia membawa kemanfaatan dan kemaslahatan, maka Allah juga memberikan kepada manusia hukum-hukum syariat yang membatasi amal perbuatan serta akhlak manusia yang dapat mencegahnya dari berbuat maksiat dan kerusakan. Hukum-hukum inilah yang akan membantu manusia untuk sampai pada kesempurnaan. Karena fungsi

dari hukum atau syariat itu adalah untuk membimbing atau mendidik (akal) manusia yang dalam batas-batas tertentu bisa berakibat negatif. Potensi akal yang menyebabkan manusia menjadi makhluk yang kreatif inilah yang menjadikan dia berbeda dari makhluk yang lain, termasuk malaikat. Atas Hujjah ini pula Allah mengangkat manusia menjadi khalifah di bumi.

Dalam kata penutupnya Rasyid Ridha memberikan tambahan bahwa pengangkatan Adam sebagai khalifah di bumi sekaligus pengajaran-Nya tentang nama-nama (ilmu) merupakan cara Allah memuliakan manusia. Dan sujudnya para malaikat itu berarti menghormati asal kejadian Adam (manusia).³¹

4) *H. Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA)*

Dalam menafsirkan Q.S. Al-Baqarah ayat 30-33, Hamka mengambil kesimpulan bahwa dalam penciptaan manusia sebagai khalifah, Allah telah melengkapinya dengan potensi yang dapat digunakan untuk menunjang fungsi kekhalifahannya itu. Adapun potensi yang dimaksud dalam ayat ini adalah potensi yang berupa ilmu atau pengetahuan.

Menurut penjelasannya, manusia di samping diberi potensipotensi sebagaimana makhluk lain, ia telah dianugerahi potensi yang tidak dimiliki oleh makhluk lain, yaitu akal. Akal inilah yang menjadi pembeda manusia dari makhluk lain termasuk malaikat.

³¹ M. Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar* (Beirut – Libanon, tth), hlm. 254-264

Dengan akalunya itu manusia bisa mengembangkan ilmunya dan menciptakan teknologi bahkan dengan akalunya itu manusia bisa menguak rahasia-rahasia alam dengan seizin Allah.

Sebagai bukti bahwa manusia memiliki potensi akal dalam konteks ayat ini bisa dilihat ketika Adam mampu menyebutkan kembali nama-nama yang telah diajarkan oleh Allah kepadanya. Hal ini menunjukkan bahwa Adam (manusia) memang memiliki kelebihan atau keistimewaan yang tidak diberikan kepada makhluk yang lain termasuk malaikat.

Keistimewaan yang diberikan Allah kepada manusia itu merupakan cara Allah memuliakan manusia. Sehingga dalam kata penutupnya Hamka mengatakan bahwa manusia dengan kelebihan yang diberikan kepadanya, tidak layak manakala ia mengabaikan karunia itu.

Sebaliknya dia harus senantiasa mensyukurinya dengan cara menggunakan potensinya seoptimal mungkin dalam kerangka kebaikan dan kemanfaatan.³²

3. Makna dan Peran Kekhalifahan Manusia di Bumi

Manusia dipilih sebagai khalifatullah, sebagaimana diuraikan di atas, karena kelebihan yang dianugerahkan Allah kepada manusia berupa

³² Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (juz. I) (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1982), hlm. 165–166

ilmu pengetahuan, yang tidak diberikan kepada makhluk Allah yang lain termasuk malaikat .

Ayat – ayat di atas yang menyampaikan tentang pengajaran Allah kepada manusia memberikan pengertian bahwa untuk dapat menjalankan fungsi dan peran kekhalifahan diperlukan modal atau syarat yaitu ilmu. Hal ini senada dengan pendapat Quraish Shihab bahwa pengetahuan atau potensi yang berupa kemampuan menyebutkan nama-nama itu merupakan syarat sekaligus modal bagi Adam (manusia) untuk mengelola bumi ini. Tanpa pengetahuan atau pemanfaatan potensi berpengetahuan, maka tugas kekhalifahan manusia akan gagal, meskipun ia tekun rukuk , sujud dan beribadah kepada Allah sebagaimana yang dilakukan oleh malaikat. Meski malaikat merupakan makhluk yang paling taat, tapi tetap dinilai sebagai makhluk yang tidak memiliki kemampuan untuk menjadi khalifah, karena ia tidak memiliki ilmu atau pengetahuan tentang hal itu.³³

Adapun kemampuan Adam menyebutkan nama-nama menurut Ali dalam *The Glorias Kur'an* sebagaimana telah dikutip oleh Machasin, dapat diartikan sebagai kemampuan untuk berinisiatif. Dalam hal ini manusia diberi kemampuan untuk memberikan nama-nama benda, yakni membentuk konsep-konsep tentang benda-benda itu. Membentuk konsep berarti menguasainya. Jadi sifat pengetahuan manusia adalah konseptual. Berinisiatif menurutnya juga berarti bahwa manusia disamping memiliki potensi merusak ia juga memiliki potensi untuk berbuat baik. Menurut ini

³³ M. Quraish, Shihab, *op. cit.* hlm. 33-34

menunjukkan sifat kreatif manusia. Potensi kreatif ini hanya dianugerahkan kepada manusia, dan tidak kepada malaikat maupun makhluk yang lain. Menurut Machasin, Adam atau manusia yang mempunyai kemampuan untuk berbuat patuh dan durhaka, di dalamnya terkandung unsur kreativitas.³⁴

Senada dengan pendapat di atas, Abdur Rahman Shalih Abdullah menyatakan bahwa kemampuan manusia menyebutkan nama dapat diartikan sebagai kemampuan merumuskan konsep. Dalam penjelasan selanjutnya, ia menuturkan bahwa rumusan konsep memiliki dua faedah. Pertama, ia memberikan fasilitas berpikir. Mengapa demikian? Menurutnya konsep memungkinkan manusia melakukan analisa dan sintesa terhadap apa yang dipikirkan. Berbeda dengan binatang maka manusia memiliki kemampuan merumuskan pengetahuan konseptualnya ketika menghadapi permasalahan. Faedah kedua dari pengetahuan konseptual adalah bahwa ia memungkinkan manusia ingat terhadap peristiwa-peristiwa lampau. Manusia mencatat sejarahnya, kemampuan untuk membaca sejarah menjadikan manusia mempunyai kemampuan tertinggi pada aspek-aspek tertentu. Binatang tidak dapat mengingat peristiwa-peristiwa yang pernah dialaminya. Tidak mengherankan, Al Quran menganggap sejarah sebagai ayat-ayat-Nya, yang merangsang praktek berpikir. Kenyataan-kenyataan sejarah tidak disebut sebagai memorisasi, namun kontemplasi.³⁵

³⁴ Machasin, *Menyelami Kebebasan Manusia* (Yogyakarta: INHIS-Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 8-10

³⁵ Abdur Rahman Shalih Abdullah, *Landasan dan Tujuan Pendidikan menurut Al Quran serta Implementasinya* (Bandung: Diponegoro, 1991), hlm. 132-133

Keunikan pengetahuan manusia, dengan kuat didukung penemuan-penemuan psikologi. Kemampuan manusia untuk menemukan bentuk pengetahuan baru dan memecahkan situasi-situasi atau masalah-masalah baru menjadikan manusia mempunyai nilai lebih dari binatang. Perbedaan pengetahuan manusia dari pengetahuan binatang adalah kualitatif, dan bukan kuantitatif. Menurut Abdur Rahman jaringan besar gagasan manusia hanya mungkin diterangkan dalam kemampuannya memberi nama-nama yang dilimpahkan kepada Adam as. Hal ini nyata sekalibahwa gagasan yang dicapai dan konsep-konsep yang dicapai tidak dapat dipisahkan dari peran yang dimainkan yaitu khalifah.³⁶

Adapun menurut Ali Shariati, kemampuan Adam menyebutkan nama ditafsirkan sebagai kemampuan Adam dalam menangkap fakta-fakta ilmiah. Nama-nama dalam ayat 31-33 tersebut ditafsirkan sebagai simbol-simbol dari fakta-fakta ilmiah, dan mempelajari hal tersebut dapat membimbing manusia kearah kebenaran-kebenaran faktual yang ada dalam alam semesta.³⁷

Sehubungan dengan penjelasan diatas, Dr. Jalaludin menambahkan bahwa potensi akal yang hanya dianugerahkan Allah kepada manusia, memberi kemampuan kepadanya untuk memahami simbol-simbol, hal-hal yang abstrak, menganalisa dan membandingkan maupun membuat kesimpulan serta memilih dan memisahkan antara yang benar dari yang salah. Kemampuan akal mendorong manusia berkreasi dan berinovasi dalam

³⁶ *Ibid.*, hlm.134

³⁷ Ali Shariati, *Tugas Cendekiawan Muslim* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm.

menciptakan kebudayaan dan peradaban. Manusia dengan kemampuan akalnyanya mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, mengubah serta merekayasa lingkungannya, menuju situasi kehidupan yang lebih baik, aman dan nyaman.³⁸ Semua itu tentunya dalam kerangka menjalankan fungsi dan peran kekhalifahannya.

Di atas telah dijelaskan dari aspek kualitasnya, bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk terbaik (Q.S. al-Thin/95: 4), mulia (Q.S. al-Isra'/17: 70), yang ada di muka bumi, disamping itu sekaligus berfungsi untuk mengemban amanat, mengisyaratkan bahwa manusia adalah makhluk terhormat dan fungsional. Artinya, bukan hanya sebagai “barang hiasan” di bumi, tetapi memiliki peran dan tanggung jawab untuk melestarikan bumi.

Dalam beberapa ayat juga disebutkan bahwa manusia memiliki kehidupan ideal, dan dari kehidupan ideal itu manusia didorong kepada kehidupan riil agar ia dapat teruji sebagai makhluk fungsional (Q.S. al-Mulk/67: 2). Maksudnya, hidup atau kehidupan riil adalah hidup di bumi sekaligus mati di bumi. Dalam kaitan ini menurut konsepsi Al-Qur'an manusia juga sering disebut sebagai khalifah dalam pengertian kuasa (mandataris, bukan penguasa). Dalam status itulah manusia terkait dengan berbagai hak, kewajiban, serta tanggung jawab, yang semuanya merupakan amanah baginya.

Kemuliaan manusia ini menunjukkan bahwa manusia dibanding dengan makhluk lain memiliki keistimewaan yang membawanya kepada

³⁸ Jalaludin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 46

kedudukan yang istimewa pula, yaitu sebagai khalifah. Dalam kedudukan ini manusia diberi peran untuk membangun dan mengembangkan dunia baik secara sendiri-sendiri (individualistik) maupun bersama-sama (sosial).

Manusia mampu berperan menentukan nasib mereka sendiri. Peran ini dilakukan secara sadar dan melalui kehendak bebasnya, artinya manusia dapat menentukan masa depannya atas dasar pengetahuannya tentang diri, kehidupan di sekeliling mereka dan berdasarkan intelektualitas serta pemeliharaan diri secara baik.

4. Karakteristik Khalifatullah sebagai Cermin Kepemimpinan

Lingkup tindakan manusia dalam mewujudkan peran itu mencakup tiga karakteristik yang ada dalam sifat manusia. *Pertama*, keluasan wawasan dan kesadaran manusia. Manusia mampu mengembangkan cakupan wawasannya melalui perangkat pengetahuannya mereka mampu mempelajari hukum-hukum dan peraturan alam, sehingga memungkinkan mereka menempatkan alam semesta dan kehidupan manusia pada suatu perangkat yang lebih tinggi. *Kedua*, memiliki keluasan wilayah yang dapat dicakup oleh kehendak manusia. *Ketiga*, kemampuan inheren untuk membentuk diri adalah milik eksklusif manusia, tidak ada makhluk lain yang menyandang kemampuan ini. Dengan demikian, hanya manusia sajalah yang melalui hukum-hukum penciptaan, dikaruniai kemampuan menyusun pedoman bagi dirinya, untuk mencapai masa depan seperti yang mereka kehendaki.³⁹

³⁹ Ali Yafie, *Teologi Sosial: Telaah Kritis Persoalan Agama dan Kemanusiaan* (Yogyakarta: LKPSM, 1997), hlm. 137-139

Menurut Hasan Langgulung, selaku khalifah manusia mempunyai beberapa karakteristik, yaitu:

1. Sejak awal penciptaannya, manusia adalah baik secara fitrah. Ia tidak mewarisi dosa karena Adam meninggalkan sorga.
2. Interaksi antara badan dan ruh menghasilkan khalifah. Karakteristik ini yang membedakan manusia dengan makhluk yang lain.
3. Manusia selaku khalifah memiliki kebebasan berkehendak (*free will*), suatu kebebasan yang menyebabkan manusia dapat memilih tingkah lakunya sendiri.
4. Manusia dibekali akal yang dengan akal itu manusia mampu membuat pilihan antara yang benar dan yang salah.⁴⁰

Berbeda dengan M. Quraish Shihab yang mengharuskan khalifatullah memiliki karakter sebagai manusia secara pribadi maupun kelompok, mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah, guna membangun dunia sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah. Sehingga khalifatullah harus memiliki empat sisi karakter yang saling terkait. Keempat sisi tersebut adalah:

1. Memenuhi tugas yang diberikan Allah.
2. Menerima tugas tersebut dan melaksanakannya dalam kehidupan perorangan maupun kelompok.
3. Memelihara serta mengelola lingkungan hidup untuk kemanfaatan bersama.

⁴⁰ Hasan Langgulung, *op cit*, hlm. 34 – 35.

4. Menjadikan tugas – tugas khalifah sebagai pedoman pelaksanaannya.

B. Kepemimpinan dalam Pengembangan Pendidikan Islam

Kepemimpinan sebagai salah satu fungsi manajemen merupakan hal yang sangat penting untuk mencapai tujuan organisasi. Dengan amat berat seolah – olah kepemimpinan dipaksa menghadapi berbagai macam faktor seperti struktur atau tatanan, koalisi, kekuasaan, dan kondisi lingkungan organisasi. Sebaliknya kepemimpinan rasanya dapat dengan mudah menjadi penyelesaian yang luar biasa terhadap persoalan apa saja yang sedang menimpa suatu organisasi.⁴¹

Dalam hal ini kepemimpinan dapat berperan di dalam melindungi beberapa isu pengaturan organisasi yang tidak tepat, seperti: distribusi kekuasaan yang menjadi penghalang tindakan yang tidak efektif, kekurangan berbagai macam sumber, prosedur yang dianggap buruk (*archaic procedure*) dan sebagainya, yaitu problem – problem organisasi yang lebih bersifat mendasar.⁴²

1. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan selalu menjadi topik yang menarik. Setiap organisasi yang terbentuk akan menciptakan pemimpin - pemimpin. Demikian pula pemahaman setiap orang tentang kepemimpinan menjadi sangat beragam, sesuai dengan pengalaman dalam keorganisasian masing – masing. Begitu banyaknya definisi tentang kepemimpinan, menurut Bass dan Stogdill sebagaimana yang dikutip

⁴¹ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: PT Rajagrafika Persada, 2002), hlm. 15

⁴² *ibid*

oleh Husaini Usman, terdapat 3000 lebih penelitian dan definisi kepemimpinan yang telah diciptakan manusia.⁴³

Secara etimologi, kepemimpinan berasal dari kata dasar pemimpin, dalam bahasa Inggrisnya "*leadership*" yang berarti kepemimpinan, dari kata dasar "*leader*" berarti pemimpin dan akar katanya "*to lead*" yang terkandung beberapa arti yang saling erat berhubungan: bergerak lebih awal, berjalan di awal, mengambil langkah awal, berbuat paling dulu, mempelopori, mengarahkan pikiran-pendapat-orang lain, membimbing, menuntun, menggerakkan orang lain melalui pengaruhnya.

Sedangkan menurut Inu Kencana Syafie, secara etimologi kepemimpinan dapat diartikan sebagai berikut:

- 1) Berasal dari kata "pimpin" (dalam Bahasa Inggris "*lead*") berarti bimbing atau tuntun. Dengan demikian di dalamnya ada dua pihak yaitu yang dipimpin (umat) dan yang memimpin (imam).
- 2) Setelah ditambah awalan "pe" menjadi "pemimpin" (dalam bahasa Inggris "*leader*") berarti orang yang mempengaruhi orang lain melalui proses kewibawaan komunikasi sehingga orang lain tersebut bertindak untuk mencapai tujuan tertentu.
- 3) Apabila ditambah akhiran "an" menjadi "pimpinan" artinya orang yang mengepalai. Antara pemimpin dengan pimpinan dapat

⁴³ Husaini Usman, *Manajemen, Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hlm. 250

dibedakan, yaitu pimpinan (kepala) cenderung lebih sentralistis, sedangkan pemimpin lebih demokratis.

- 4) Setelah dilengkapi dengan awalan “ke” menjadi “kepemimpinan” (dalam bahasa Inggris “*leadership*”) berarti kemampuan dan kepribadian seseorang dalam mempengaruhi serta membujuk pihak lain agar melakukan tindakan pencapaian tujuan bersama, sehingga dengan demikian yang bersangkutan menjadi awal struktur dan pusat proses kelompok.⁴⁴

Secara terminologi terdapat beberapa definisi tentang kepemimpinan. Seseorang pemimpin, baik ia merupakan pemimpin formal maupun informal menjalankan atau melaksanakan “kepemimpinan” yang dengan sendirinya berbeda: derajatnya, bobotnya, daerah jangkauannya dan sasaran-sasarannya.⁴⁵

Pemimpin adalah orang yang dianut oleh orang-orang lain dalam mencapai tujuan bersama. Dengan demikian dia mempunyai wibawa, kekuasaan, ataupun pengaruh (terjemahan dari *authority, power, influence*).⁴⁶

Menurut Sondang P. Siagian sebagaimana dikutip oleh Hendiyat Soetopo dan Waty Soemanto, kepemimpinan merupakan

⁴⁴ Inu Kencana Syafie, *Al-Qur'an dan Ilmu Administrasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 71-72

⁴⁵ Winardi, *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Manajemen* (Bandung: Penerbit Alumni, 1983), hlm. 63

⁴⁶ Budi Susanto (eds.), *Politik Penguasa dan Siasat Pemoeda* (Yogyakarta: Kanisius, 1984), hlm. 5

motor atau daya penggerak pada sumber-sumber dan alat-alat (*resources*) tersedia bagi suatu organisasi.

Kepemimpinan dapat pula diartikan sebagai kegiatan untuk mempengaruhi orang-orang yang diarahkan terhadap pencapaian tujuan organisasi. Menurut Enco Mulyasa sebagaimana mengutip pendapat Sutisna (1993) merumuskan kepemimpinan sebagai “proses mempengaruhi kegiatan seseorang atau kelompok dalam usaha ke arah pencapaian tujuan dalam situasi tertentu”.⁴⁷

Sejalan dengan pendapat di atas Soepardi (1988) sebagai :

Kemampuan untuk menggerakkan, mempengaruhi, memotivasi, mengajak, mengarahkan, menasehati, membimbing, menyuruh, memerintah, melarang, dan bahkan menghukum (kalau perlu), serta membina dengan maksud agar manusia sebagai media manajemen mau bekerja dalam rangka mencapai tujuan administrasi secara efektif dan efisien.⁴⁸

Agar diperoleh gambaran mengenai keragaman definisi kepemimpinan, berikut ini akan disajikan beberapa definisi yang dikutip oleh Soebagio Atmodiwirio dan Soeranto Totosiswanto sebagai berikut:⁴⁹

1. Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi pihak lain berbuat sesuai dengan kehendak orang itu, meskipun pihak lain itu tidak menghendaknya. (BP-7)

⁴⁷ Enco Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 107

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 107-108

⁴⁹ Soebagio Atmodiwirio dan Soeranto Totosiswanto, *Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Semarang: Adhi Waskita, 1991), hlm. 5

2. Kepemimpinan adalah suatu kegiatan untuk mempengaruhi perilaku orang-orang agar bekerjasama menuju kepada suatu tujuan tertentu yang mereka inginkan bersama. (Sondang P. Siagian)
3. Kepemimpinan adalah suatu proses mempengaruhi aktivitas kelompok dalam rangka pemuasan dan pencapaian tujuan. (Ralph M. Stogdill)
4. Kepemimpinan adalah kegiatan dalam mempengaruhi orang lain untuk bekerja keras dengan penuh kemajuan untuk tujuan kelompok. (George Terry)
5. Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi kegiatan - kegiatan seseorang atau kelompok dalam usahanya mencapai tujuan di dalam suatu situasi tertentu. (Kenneth Blanchard)

Meskipun terdapat perbedaan dalam mendefinisikannya, namun pada prinsipnya dari beberapa definisi kepemimpinan yang telah diuraikan di atas terdapat beberapa aspek yang sama yaitu : Adanya kegiatan, kemampuan mempengaruhi, perilaku orang lain, kehendak orang dan tujuan yang ingin dicapai.⁵⁰

2. Teori - Teori Kepemimpinan dalam Pengembangan Pendidikan Islam

Pemimpin dan kepemimpinan selalu diperlukan dalam kehidupan manusia. Pemimpin senantiasa muncul sejalan dengan peradaban manusia kapan saja, di mana saja dan dalam keadaan

⁵⁰ *ibid*

bagaimanapun juga dan bersamaan dengan itu muncul pula berbagai teori tentang kepemimpinan.

Penelitian-penelitian dan teori-teori kepemimpinan dapat diklasifikasikan menjadi pendekatan-pendekatan kesifatan, perilaku dan situasional dalam studi tentang kepemimpinan.⁵¹

Pendekatan-pendekatan kepemimpinan tersebut dijelaskan oleh Pandji Anoraga sebagai berikut:

a. Pendekatan kepemimpinan menurut teori sifat

Menurut teori ini, keberhasilan seorang pemimpin ditentukan oleh situasi, perangai atau ciri yang dimiliki oleh seorang pemimpin. Sifat – sifat tadi berupa sifat fisiologis maupun psikologis, atas dasar pemikiran tersebut timbul anggapan bahwa untuk menjadi seorang pemimpin yang berhasil sangat ditentukan oleh kemampuan pribadi.

b. Pendekatan kepemimpinan menurut teori perilaku

Teori ini berasumsi bahwa perilaku kepemimpinan sangat erat sekali dengan fungsi utama kepemimpinan yaitu menggerakkan orang lain untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini sedikitnya ada dua perilaku kepemimpinan, yaitu perilaku yang berorientasi kepada tugas (*job centered*) dimana pemimpin memberikan instruksi kepada bawahannya untuk melaksanakan tugasnya sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan, dan

⁵¹ T. Hani Handoko, *Managemen*, cet. XV (Yogyakarta: BPFE, 1999), hlm. 295

perilaku yang berorientasi pada bawahan dimana pemimpin mendelegasikan pengambilan keputusan sendiri secara bebas tapi tetap berada dalam batas-batas yang telah ditetapkan pula.

c. Pendekatan kepemimpinan menurut teori situasional

Dalam teori ini ada dua hal yang perlu diperhatikan, yaitu faktor-faktor yang penting dalam suatu situasi dan gaya kepemimpinan. Pemimpin yang baik menurut teori ini adalah pemimpin yang dapat mengubah gaya kepemimpinan sesuai dengan situasi dan memperlakukan bawahannya sesuai dengan kebutuhannya masing - masing.⁵²

Selain teori-teori tersebut di atas, Veithzal Riva'i memberikan tiga teori lagi yang merupakan pendekatan kepemimpinan terbaru yaitu sebagai berikut:

a. Teori kepemimpinan atribusi

Yaitu teori yang mengemukakan bahwa kepemimpinan semata-mata suatu atribusi yang dibuat orang mengenai individu-individu lain.

b. Teori kepemimpinan kharismatik

Teori kepemimpinan kharismatik merupakan suatu perpanjangan dari teori-teori atribusi. Teori ini mengemukakan bahwa para pengikut membuat atribusi (penghubungan) dari

⁵² Pandji Anoraga, *Psikologi Kepemimpinan* (Semarang: Rineka Cipta, 1990), hlm. 8-9

kemampuan kepemimpinan yang heroik atau luar biasa bila mereka mengamati perilaku-perilaku tertentu.

c. Teori kepemimpinan transaksional dan transformasional

Kepemimpinan transaksional adalah kepemimpinan yang memandu atau memotivasi pengikut mereka dalam arah tujuan yang ditegaskan dengan memperjelas peran dan tuntutan tugas. Sedangkan dalam kepemimpinan transformasional pemimpin memberikan pertimbangan dan rangsangan intelektual yang diindividualkan dan yang memiliki kharisma.⁵³

Mengenai kepemimpinan transformasional Sudarwan Danim memberikan definisi sebagai berikut:

Kemampuan seorang pemimpin dalam bekerja dengan atau melalui orang lain untuk mentransformasikan secara optimal sumber daya organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang bermakna sesuai dengan target capaian yang telah ditetapkan. Sumber daya yang dimaksud dapat berupa sumber daya manusia, fasilitas, dana, dan faktor-faktor eksternal keorganisasian.⁵⁴

Dalam kepemimpinan transformasional pemimpin berusaha untuk merangsang dan membangkitkan motivasi individu atau kelompok yang berada dibawah kepemimpinannya untuk bekerja secara maksimal sehingga menghasilkan sesuatu yang lebih baik dari yang ada sebelumnya.

⁵³ Veithzal Rivai, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 20

⁵⁴ Sudarwan Danim, *Menjadi Komunitas Pembelajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm.

Sementara itu Islam menawarkan sebuah konsep mengenai kepemimpinan. Konsep tersebut menggunakan tiga pendekatan yaitu pendekatan normatif, historis dan teoritis.

Dasar konseptual kepemimpinan Islam secara normatif bersumber pada al-Qur'an dan Hadits yang terbagi atas empat prinsip pokok yaitu prinsip tanggung jawab dalam organisasi, prinsip etika tauhid, prinsip keadilan dan prinsip kesederhanaan. Secara historis dapat merujuk pada kisah-kisah kepemimpinan para pemimpin Islam terdahulu yang bisa dijadikan teladan. Sedangkan secara teoritis Islam tidak menutup kesempatan mengkomunikasikan ide-ide dan pemikiran dari luar Islam (meskipun sebenarnya konsep kepemimpinan Islam sudah sempurna) selama pemikiran tersebut tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw.

3. Tipe Kepemimpinan yang dibutuhkan dalam pengembangan Pendidikan Islam

a. Tipe – Tipe Kepemimpinan

Tipe kepemimpinan banyak kita temukan dalam kehidupan sehari – hari kita. Setiap orang mempunyai tipe kepemimpinan yang berbeda – beda, sesuai dengan karakter dasar dan pengalaman kehidupannya.

Para ahli filsafat dan ahli teori sosial mengajukan bermacam – macam tipologi kepemimpinan. Borgadus mengajukan empat tipe kepemimpinan, yaitu:

1. Tipe otokratik, yang berkuasa dalam organisasi yang kuat.
2. Tipe demokratik, yang melambangkan interes dari kelompok.
3. Tipe Eksekutif, yang memperoleh kepemimpinan karena segala hal dapat terlaksana.
4. Tipe cermin intelektual, yang mendapatkan kesukaran dalam merebut banyak pengikut.⁵⁵

Getzel dan Guba mengajukan beberapa tipe kepemimpinan, yaitu:

1. *Nomoteis leadership*, berkaitan dengan masalah harapan – harapan dan peranan – peranan yang menentukan.
2. *Idiographic leadership*, berhubungan dengan kebutuhan individual dan disposisi anggota yang menentukan dimensi personal dan aktifitas kelompok.
3. *Sintetic leadership*, yang memertemukan adanya dua sistem yang bertentangan antara dimensi normatif dengan dimensi personal dalam kelompok.⁵⁶

Berdasarkan pandangan para ahli di atas, ada empat pola kepemimpinan pendidikan yang ada dalam kehidupan sosial.⁵⁷

Keempat tipe kepemimpinan tersebut yaitu:

⁵⁵ Mar'at, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983), hlm. 18

⁵⁶ Tim Dosen FIP IKIP Malang, *Administrasi Pendidikan* (Malang: IKIP Perss, 1989), hlm. 265

1. Tipe otokratis

Kepemimpinan otokratis berkeyakinan bahwa dialah yang bertanggung jawab atas segala sesuatu, sehingga maju mundurnya lembaga yang dipimpin tergantung pada pemimpin ini. Sedangkan yang dipimpinnya hanyalah sebagai pelaksana terhadap apa – apa yang telah direncanakan dan diputuskan pemimpin. Dengan sendirinya pemimpinlah yang bekerja keras penuh ketertiban dan keletihan. Pemimpin otokratis ini beranggapan bahwa:

- a. Hanya pemimpin sendiri yang menentukan kebijaksanaan dan tujuan bahkan mengidentifikasikan tujuan pribadi dengan tujuan organisasi.
- b. Organisasi sekolah sebagai milik pribadi, sehingga hanya pemimpinlah yang berhak merencanakan dan menentukan kebijakan. Sedang yang lain dapat mengeluarkan pendapat jika diterima.
- c. Staf sekolah sebagai alat semata - mata melaksanakan apa yang telah digariskan oleh pemimpin.
- d. Tidak mau menerima kritik, saran dan pendapat orang lain. Jika ada saran atau pendapat dari bawah, hanya pemimpinlah yang menentukan. Karena dialah yang bertanggung jawab nantinya.

⁵⁷ *Ibid*, hlm. 266-270

- e. Dalam mendisiplinkan anggotanya, cenderung menggunakan pendekatan yang mengandung paksaan dan hukuman.

Kepepmimpiann otokratis ini sering disebut juga sebagai pemimpin dominasi. Hal ini disebabkan adanya kemungkinan bahwa apa yang dilaksanakan oleh pemimpin tidak selalu karena desakan ingin berkuasa atau ingin menonjolkan diri. Tetapi mungkin karena didorong perasaan bertanggung jawab yang terlalu besar.

2. Tipe *Laissez Faire* (Masa Bodoh)

Kepemimpinan *laissez faire* merupakan kebalikan dari kepemimpinan otokratis. Jika kepemimpinan otokratis selalu mendominasi, maka kepemimpinan semacam ini menyerahkan sepenuhnya pada anggota. Gaya kepemimpinan semacam ini menafsirkan demikrasi dalam arti yang keliru. Demokrasi seolah – olah diartkan sebagai kebebasan bagi tiap anggota untuk mengemukakan dan mempertahankan pendapat dan kebijaksanaan masing - masing. Kepemimpinan seperti ini sering disebut kepemimpinan masa bodoh yang beranggapan bahwa:

- a. Pemimpin bekerja hanya untuk membantu kelompoknya saja sebagai inisiatif, rencana dan keputusan – keputusan sangat tergantung pada anggota.

- b. Pemimpin sebaiknya jangan terlalu banyak berusaha mendekati dan mempertemukan pendapat, karena hal itu dianggap mengurangi hak dan kebebasan anggotanya.
- c. Segala macam kekangan terhadap anggota harus dihindarkan karena dianggap bertentangan dengan hak individu dalam demokrasi.

Dari uraian di atas kepemimpinan *laissez faire* ini dapat mengakibatkan anggota kelompok bebas dalam menetapkan dan melaksanakan programnya di satu pihak, dan di pihak yang lain kadang tidak memiliki inisiatif dalam mencapai tujuan dengan sebaik – baiknya. Karena pemimpin semacam ini disebabkan oleh beberapa hal. Diantaranya pemimpin tersebut tidak mampu, tidak tahu cara lain, karena salah mengartikan demokrasi atau karena tidak ada kemauan, malas dan malas bodoh. Pemimpin semacam ini juga sering dinamakan pemimpin tanpa kepemimpinan, karena membiarkan kelompoknya berbuat semaunya sendiri. Semua pekerjaan dan tanggung jawab harus dilaksanakan oleh bawahannya. Pemimpin ini biasanya tidak memiliki kewibawaan dan tidak bisa mengontrol anak buahnya, tidak mampu melaksanakan koordinasi kerja dan tidak berdaya sama sekali untuk menciptakan suasana kerja yang kooperatif. Sehingga lembaga yang dipimpinnya menjadi

kacau balau, tidak disiplin, dan bekerjanya menurut kemauan sendiri.

3. Tipe Demokratis

Pemimpin demokratis ini selalu menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari kelompoknya. Ia bekerja dengan kelompok dan berusaha untuk membimbing kelompoknya. Berhasil tidaknya pekerjaan ditanggung bersama oleh kelompok. Pemimpin percaya bahwa setiap anggota kelompok memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan bersama. Anggota banyak dilibatkan dalam merencanakan dan membuat keputusan – keputusan serta mampu dalam menilai kemajuannya. Pemimpin demokratis adalah makhluk yang termulia di dunia, untuk itu pemimpin akan:

- a. Mengakui dan menghargai potensi anak buah.
- b. Menerima saran – saran, pendapat dan kritik dari bawahan.
- c. Selalu berusaha mengsinkronkan antara tujuan organisasi dengan kepentingan anggotanya.
- d. Selalu berupaya menjadikan bawahan lebih sukses.
- e. Bersikap ramah dan berusaha memberikan bantuan atau nasehat baik dalam soal profesional maupun pribadi.
- f. Memberikan kesempatan kepada anggotanya untuk ikut serta bertanggung jawab dalam melaksanakan kepemimpinan.

Kepemimpinan demokratis ini biasanya berlangsung mantap dengan adanya gejala – gejala diantaranya; organisasi dengan segenap bagian – bagiannya berjalan lancar dan bawahannya menyadari tugasnya serta kewajibannya dengan senang hati dan penuh tanggung jawab. Dalam kepemimpinan demokratis dimungkinkan memunculkan pemimpin yang baru dalam kelompok. Selain itu pemimpin demokratis adalah pemimpin kreatif yang dapat membimbing anggotanya sehingga timbul pemimpin – pemimpin baru sesuai dengan kecakapan dan kemampuan masing – masing.

4. Tipe *Pseudo* Demokratis

Pemimpin *Pseudo* demokratis ini sebenarnya bersifat otokratis. Tetapi ia pandai memberikan kesan seolah – olah demokratis. Pemimpin ini berbuat seolah – olah semua rencana rencana program kependidikan berasal dari kelompok, padahal semua itu adalah kehendaknya sendiri. Ia selalu menarik perhatian agar disukai orang lain dan berusaha mencari kelemahan orang lain untuk dijadikan senjata agar orang lain segan kepadanya. Dalam rapat – rapat seakan ia memperhatikan saran dan pendapat kelompok Walau akhirnya pendapat dan saran tersebut tidak digunakan. Karena sikapnya yang dibuat dibuat ramah, maka anggotanya

segar menentangnyanya dan jika tidak sepaham cenderung untuk diam saja. Pemimpin seperti ini sering disebut dengan pemimpin yang memanipulasi demokrasi atau pemimpin dengan dengan kepemimpinan semu.

Dalam dunia global ini banyak model-model kepemimpinan yang ditawarkan oleh berbagai pakar untuk menjawab berbagai persoalan kepemimpinan. Model-model tersebut antara lain gaya kepemimpinan berdasarkan kecerdasan emosional.

Gaya-gaya kepemimpinan yang didasarkan pada kecerdasan emosional, menurut Riri Satria yang merujuk model Daniel Goleman, McKee, dan Boyatzis, yang terkenal dengan teori *primal leadership*. Teori *primal leadership* ini lebih melihat kepemimpinan dari sisi kecerdasan emosional (*emotional intelligence*). Ini tidaklah mengherankan karena mereka adalah murid dari David McClelland yang merupakan perintis riset di bidang kecerdasan emosional.⁵⁸

Mereka menyarankan pemimpin melengkapi amunisi gaya kepemimpinannya agar mampu menghadapi berbagai situasi yang berbeda secara efektif dengan gaya kepemimpinan yang sesuai. Mereka menyimpulkan bahwa terdapat enam gaya

⁵⁸ Riri Satria, *Perkembangan Teori Kepemimpinan, Suatu Tinjauan Pustaka* (<http://strategy4org.wordpress.com>, diakses tanggal 5 Juli 2007)

kepemimpinan yang berdasarkan kepada kecerdasan emosional, yaitu :

1. Gaya koersif (*coercive*) dilakukan dengan pendekatan “lakukan apa yang saya katakan”, di mana kepatuhan dari bawahan menjadi fokus utama.
2. Gaya otoritatif (*authoritative or visionary*) dilakukan dengan pendekatan “mari bersama saya” yang memberikan kejelasan arah dan visi kemana organisasi akan menuju.
3. Gaya afiliatif (*affiliative*) dilakukan dengan pendekatan dengan sikap mendahulukan dan menciptakan keharmonisan antar orang.
4. Gaya demokratis (*democratic*) dilakukan dengan pendekatan manajemen partisipatif yang mendukung dan memberikan kesempatan keterlibatan sebanyak mungkin dari bawahan, dimana tujuannya adalah membangun komitmen bawahan dan mendapatkan sebanyak mungkin ide dan masukan dari mereka.
5. Gaya penentu standar (*pacesetting*) dilakukan dengan pendekatan “ikuti saya, lakukan apa yang saya lakukan”, yang menetapkan standar kinerja yang tinggi dan selalu menekankan serta menuntut hal tersebut kepada bawahan dalam penyelesaian tugas.

6. Gaya pelatih (*coaching*) dilakukan dengan pendekatan yang menekankan pentingnya pengembangan individu secara jangka panjang

b. Tipe Kepemimpinan yang dibutuhkan dalam pengembangan Pendidikan Islam

Banyak upaya yang dilakukan oleh berbagai pakar untuk menggambarkan model kepemimpinan dengan baik. Model inilah yang kemudian menjadi model untuk memperkuat efektifitas kepemimpinan yang dalam pengembangan pendidikan Islam. Model tersebut antara lain:

1. *Extraordinary Leadership* : Pendekatan dari Sisi Kompetensi

Model kepemimpinan lain yang patut disimak juga adalah apa yang dihasilkan dari riset yang dilakukan oleh Zenger dan Folkman. Mereka kelihatan sangat dipengaruhi oleh riset yang dilakukan oleh Jim Collins mengenai *Level 5 Leadership* dan juga oleh pendekatan kompetensi yang dikembangkan oleh David McClelland dan Lyle M. Spencer. Dalam model yang mereka sebut sebagai *Extraordinary Leadership* tersebut, mereka mengemukakan ada 4 (empat) hal yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin, yaitu :

a. Kemampuan atau kapabilitas personal (*personal capability*).

Seorang pemimpin yang hebat itu memiliki kemampuan personal yang luar biasa, mulai dari kemampuan berpikir,

berbagai *soft competency*, sampai dengan kemampuan teknis tertentu. Karena kemampuan yang tinggi ini, maka dia akan dihormati dan disegani oleh bawahannya.

- b. Fokus kepada hasil (*focus on results*). Seorang pemimpin yang hebat itu tidak akan mendiktekan segala sesuatunya kepada bawahannya. Dia akan melakukan pemberdayaan, mulai dengan mengembangkan kompetensi bawahan, sehingga mampu mencari jalan untuk menyelesaikan pekerjaan dengan kinerja tinggi. Dia hanya akan mengendalikan bawahannya melalui hasil akhir, bukan pada proses. Ini berarti pemberdayaan, sekaligus sikap mempercayai bawahan.
- c. Memimpin perubahan organisasi (*leading organizational change*). Seorang pemimpin yang hebat itu sanggup membawa perubahan terhadap organisasi sesuai dengan perubahan tuntutan situasi. Dia tidak terjebak di dalam zona nyaman, yang mampu “membunuh” organisasi secara perlahan-lahan. Perubahan dilakukan bukan asal berubah, melainkan perubahan yang bertujuan untuk kebaikan bersama, perubahan yang terstruktur rapi dengan suatu manajemen perubahan yang baik, dan sedapat mungkin menekan dampak negatif yang timbul akibat perubahan tersebut.

d. Keterampilan antar manusia atau interpersonal (*interpersonal skills*). Seorang pemimpin yang hebat itu memiliki kemampuan interpersonal yang baik, mulai dari memahami orang lain, menyampaikan pesan, mengayomi, memberikan pujian kepada bawahan, bersikap tegas, dan tidak mengutamakan popularitas pribadi.

2. Kepemimpinan Berdasarkan Prinsip Stephen Covey

Stephen Covey yang dikenal dengan konsep *7 habits of highly effective people*, atau 7 kebiasaan orang-orang yang efektif (atau berkinerja tinggi). Secara ringkas, 7 habits tersebut terdiri dari :

1. Bersikap proaktif atau memiliki inisiatif yang tinggi.
2. Mulai dengan pikiran apa yang ingin dihasilkan (*end in mind*).
3. Memberikan prioritas kerja (*first things first*).
4. Selaku berpikir untuk kebaikan bersama (*win-win*).
5. Mulailah dengan memahami pihak lain, barulah ingin dipahami oleh pihak lain.
6. Membangun sinergi yang tinggi.
7. Selalu melakukan perbaikan secara terus - menerus.⁵⁹

Selama hampir 16 tahun konsep 7 habit banyak dijadikan rujukan untuk prinsip kepemimpinan di dunia ini,

⁵⁹ Lihat, Stephen Covey, *7 habits of highly effective people* (New York: Free Press, 1989)

dikenal juga dengan istilah *principles-centered leadership*. Pada tahun 2004, Steven Covey mempublikasikan *habit* kedelapan, untuk melengkapi 7 *habit* yang sudah ada sebelumnya. Inti dari *habit* kedelapan ini adalah *find your voice and inspire others to find theirs* atau dengan perkataan lain, setiap pemimpin itu harus memiliki sikap, tetapi jangan memaksakan sikap kepada orang lain, justru membantu orang lain untuk menentukan sikapnya sendiri.

Jadi di sini ada unsur ketegasan sikap, sekaligus pemberdayaan orang lain (*empowerment*) melalui suatu proses inspirasi dan pembimbingan, tanpa ada suatu pemaksaan. Pencontohan perlu dilakukan, tetapi sangat jauh dari suatu bentuk pemaksaan. Hal ini tentu saja dengan koridor kepentingan organisasi atau kepentingan yang jauh lebih luas.

Dengan demikian, prinsip ini jauh dari suatu kehendak dari sang pemimpin untuk membangun popularitas pribadi. Karena popularitas tidak penting, yang penting adalah bagaimana melakukan pemberdayaan orang lain melalui sebuah inspirasi, bukan dengan popularitas pribadi.

3. *Level 5 Leadership*: Pendekatan Dari Sisi Kematangan Karakter

Jim Collins, seorang pakar manajemen yang terkenal dengan bukunya "Good to Great", melakukan riset yang mendalam untuk melihat bagaimana perusahaan-perusahaan di

Amerika Serikat sanggup mentransformasikan dirinya dari baik (good) menjadi luar biasa (great) dengan segala kriterianya. Hasil riset selama hampir 6 tahun tersebut menyimpulkan ada 3 komponen utama yang menyebabkan hal itu terjadi, yaitu *discipline people*, *discipline thought*, dan *discipline actions*.

Salah satu dari komponen *discipline people* adalah kepemimpinan tingkat kelima atau *level 5 leadership*. Lima tingkat kepemimpinan dalam model kepemimpinan yang dipaparkan oleh Jim Collins tersebut, dengan kepemimpinan tingkat ke-5 yang paling tinggi adalah sebagai berikut:

- Tingkat 1: Individu yang kompeten, membangun produktifitas kerja yang tinggi melalui pengetahuan, ketrampilan, bakat, dan motivasi kerja yang tinggi.
- Tingkat 2: Mampu bekerja sama dengan orang lain di dalam sebuah kelompok kerja, dan mampu berkontribusi secara positif demi kemajuan bersama.
- Tingkat 3: Manajer yang kompeten, mampu memimpin sebuah tim, mendefinisikan sasaran dengan jelas, dan mampu menggerakkan orang dan sumber daya lainnya untuk mencapai sasaran tersebut dengan baik.
- Tingkat 4: Pemimpin yang efektif, mampu membangun visi ke depan dengan baik dan jelas, mampu membangun

komitmen manusia yang dipimpinnya dan menerapkan suatu standar kinerja yang tinggi.

- Tingkat 5: Membangun keberhasilan yang luar biasa dengan sikap rendah hati dan profesionalisme yang tinggi.

Dari model kepemimpinan ini, Jim Collins menekankan dua unsur yang penting dalam tingkat kepemimpinan yang tertinggi yaitu sikap rendah hati dan profesional, dimana dia menjelaskan kedua hal tersebut sebagai berikut :

1. Rendah hati :

- a. Memperlakukan bawahan sebagai orang yang sudah dewasa, dan tidak mendemonstrasikan kekuasaan di depan publik.
- b. Banyak bertindak dengan diam-diam atau mendorong dari belakang, untuk memotivasi bawahan dilakukan dengan menerapkan standar kinerja yang tinggi, bukanlah karisma diri individu.
- c. Menyalurkan ambisi untuk kepentingan organisasi, bukan untuk mendongkrak popularitas diri individu, dan selalu mendorong generasi yang lebih muda untuk sukses melebihi dirinya.
- d. Jika terdapat suatu keberhasilan, dia akan melihat memberikan pujian kepada orang lain yang bekerja sama

dan berperan serta, keberhasilan milik bersama, bukan semata-mata karena dirinya sendiri.

2. Profesional :

- a. Memiliki sasaran untuk menciptakan hasil atau kinerja yang luar biasa dan mampu memanageri organisasi menuju kinerja yang tinggi.
- b. Secara konsisten memiliki fokus yang terarah dan jelas terhadap sasaran jangka panjang organisasi, dan tidak terombang-ambing atau terperangkap dalam gejala keraguan.
- c. Menetapkan suatu standar kinerja yang tinggi, dan selalu memiliki semangat yang tinggi untuk mencapainya.
- d. Jika terjadi suatu kinerja yang tidak baik, maka dia akan bercermin kepada dirinya sendiri, apa yang salah dari cara saya memimpin organisasi.⁶⁰

4. Pendekatan Kepemimpinan Dari Sisi Nyali (*Guts*)

Jack Welch, pemimpin dalam dunia bisnis dan penulis buku kepemimpinan yang dihormati karena keberhasilannya membawa perusahaan General Electric (GE) menjadi salah satu perusahaan paling sukses di dunia, memberikan 10 (sepuluh) prinsip fundamental dalam kepemimpinan, (lihat Welch, 2001). Prinsip kepemimpinan yang disampaikan oleh

⁶⁰ Riri Satria, *op.cit.*

Welch adalah bahwa kepemimpinan itu berarti memiliki nyali untuk memutuskan dan bertindak sesuai dengan apa yang diyakini.

Sepuluh prinsip tersebut adalah sebagai berikut ini:

1. Hanya ada satu jalan yang lurus. Itu menentukan nada organisasi. Jalan ini harus ditemukan oleh setiap pemimpin, dan lalu menjalankan organisasi di jalan tersebut. Intinya adalah bahwa setiap pemimpin itu tidak boleh terjebak dalam keraguan.
2. Bersikaplah terbuka untuk kebaikan bagi apa yang dapat diberikan orang di mana pun yang dapat memberikan pembelajaran di seluruh organisasi. Intinya adalah harus ada suatu kerelaan untuk mendengarkan pendapat, bahkan dari karyawan tingkat rendah sekali pun.
3. Tempatkan orang yang tepat di posisi yang tepat, ini lebih penting dari pada mengembangkan strategi yang handal. Intinya, sumber daya manusia adalah kunci dari segala kesuksesan organisasi. Jangan ragu untuk menempatkan orang yang kompeten di bidangnya, dan jangan ragu untuk menyingkirkan mereka yang tidak kompeten.
4. Atmosfer atau suasana kerja yang informal adalah keunggulan kompetitif. Suasana kerja yang informal seringkali menimbulkan kreativitas dan rasa nyaman

dalam bekerja dalam pengertian positif. Harus ada keberanian bagi setiap pemimpin untuk melepaskan diri dari segala sesuatu yang bersifat formal dan resmi. Pendekatan informal dan kekeluargaan jauh lebih bermanfaat.

5. Pastikan bahwa setiap orang diperhatikan dan bahwa setiap orang tahu dia diperhatikan. Memberikan perhatian kepada bawahan itu wajib hukumnya, dan tunjukkanlah perhatian anda tersebut kepada si bawahan sehingga dia tahu anda memperhatikan dirinya.
6. Kepercayaan diri yang tepat adalah pemenang, ujian yang sebenarnya dari kepercayaan diri adalah keberanian untuk bersikap terbuka. Sekali lagi, ini adalah masalah nyali.
7. Organisasi dan pekerjaan harus menjadi sesuatu yang menyenangkan, jadikanlah perayaan internal memberikan semangat bagi organisasi.
8. Jangan pernah merendahkan orang lain. Jika dia tidak berprestasi, maka berhentikanlah dengan rasa hormat.
9. Pahami di mana nilai sebenarnya diberikan atau ditambahkan dan tempatkan orang terbaik anda disana.
10. Ketahui kapan harus menahan dan kapan harus melepaskan (bawahan, emosi, pendapat, dan sebagainya), ini yang disebut sebagai intuisi yang murni.

5. Kepemimpinan Nabi (*Prophetich Leadership*)

Nabi sebagai seorang pemimpin umat dan masyarakat mengembangkan kepemimpinan yang dilandaskan pada moralitas yang kokoh dan mencitrakan dirinya sebagai sosok yang memiliki akhlak mulia yang layak diteladani dalam segenap hal. Moralitas ini yang diteladankan sepanjang hidup nabi hingga mampu mengajaak masyarakat untuk mengikuti ajarannya dengan kerelaan berkorban yang luar biasa. "Aku diutus tidak lain untuk menyempurnakan akhlak".

Tina Yulistina mencatat lima hal penting dari akhlak yang melekat pada kepemimpinan nabi. Pertama, beliau adalah sosok yang mampu meresapkan rasa keadilan yang merata kepada semua pihak tanpa kecuali.

Keadilan di tangan Nabi tidak pernah dikorbankan atas nama apa pun. Karena Nabi menyadari keadilan merupakan awal dalam mewujudkan masyarakat yang sejahtera.

Kedua, Nabi memimpin dengan sentuhan rasa cinta, empati dan simpatik yang dipersembahkan kepada seluruh umatnya. Begitu cintanya Nabi kepada rakyatnya sampai kata yang keluar dari mulutnya ketika hendak mengembuskan nafasnya adalah simpul dari kecintaannya, "*ummati... ummati... ummati*" (bagaimana nasib umatku kelak). Bahkan kecintaan beliau juga ditujukan untuk binatang dan alam. Sebagaimana

tergambar dari kebijakannya yang membuat kawasan *hima* (cagar alam) di Madinah dan tanah haram di seputar Mekah di mana di tanah ini siapa pun tidak diperkenankan membunuh binatang bahkan mencabut sehelai rumput. Sebuah gambaran akan kesadaran ekologis yang sangat mengagumkan.

Ketiga, Nabi adalah pemimpin yang selalu berkata benar (*shidiq*). Beliau memahami kata - kata bukan hanya akan membawa pengaruh bagi lingkungan tapi dapat membawa akibat kelak di akhirat. Beliau senantiasa berpedoman kepada prinsip, "Apabila tidak bisa berkata benar dan jujur maka lebih baik diam".

Keempat, beliau adalah pemimpin yang selalu menjunjung tinggi amanah. Beliau tidak pernah berjanji kecuali janji itu ditepati. *Al-amin* atau orang yang terpercaya merupakan atribut yang melekat dalam dirinya. Sikap amanah yang diakui bukan hanya oleh sahabat – sahabatnya. Bahkan oleh mereka yang berbeda keyakinan. Karena amanahnya setiap keputusan yang diambil selalu memuaskan semua pihak.

Kelima, Nabi adalah pemimpin yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata (*fathanah*). Kata-kata yang keluar dari mulutnya dan kebajikan yang diambilnya menjadi bukti ihwal kecerdasan Nabi. Ketika Nabi berbicara walaupun

sebentar, maka kata-katanya menyimpan makna yang mendalam.

Keenam, Nabi selalu bersikap transparan (tabligh). Dia sampaikan setiap kebenaran dan diluruskannya segala hal yang dianggap keliru. Di tangannya tidak ada kebenaran yang disembunyikan. Lebih dari itu, dalam menyampaikan kebenarannya pun, Nabi melakukannya dengan cara - cara yang bijaksana (al-hikmah) tutur kata yang santun (al-mauidzhah al-hasanah) diiringi alasan dan logika yang kokoh (al-mujadalah).

Model kepemimpinan yang berdasarkan nilai – nilai ini yang dikembangkan Nabi saw. sebagai modal dasar dalam melakukan perubahan sosial ke arah yang lebih baik. Nilai-nilai di atas yang harus dikembangkan dan menjadi karakter dalam kepemimpinan. Sebab bagaimana pun juga setiap kepemimpinan dan termasuk orang yang mengangkatnya sebagai pemimpin semua akan dimintai pertanggungjawabannya.⁶¹

⁶¹ Tina Yulistina, *Kepemimpinan Model Nabi* (www.pikiran-rakyat.com, diakses 5 Juli 2007)

4. Fungsi dan Peran Kepemimpinan dalam pengembangan Pendidikan Islam

Sebelum mengetahui fungsi kepemimpinan, maka perlu diketahui unsur-unsur penting kepemimpinan. Menurut A.M. Mangunhardjana, ada tiga unsur penting kepemimpinan, yaitu: Tujuan dan cita-cita merupakan unsur yang pertama dan paling pokok, organisasi kerja dan kepribadian dan keahlian.⁶²

Hadari Nawawi dalam buku “Kepemimpinan Menurut Islam”, mengemukakan bahwa fungsi-fungsi kepemimpinan akan dapat diwujudkan oleh seorang pemimpin, karena pelaksanaannya selalu berlangsung dalam interaksi antar-individu di lingkungan organisasi masing-masing. Dan dalam interaksi tersebut terdapat dua dimensi, yaitu dimensi kemampuan pemimpin mengarahkan (*direction*), dan dimensi tingkat dukungan (*support*) dari anggota organisasi.⁶³

Kemudian masih menurut Hadari Nawawi berdasarkan kedua dimensi tersebut secara operasional dapat dibedakan enam fungsi pokok kepemimpinan, yaitu:

a. Fungsi Instruktif

Fungsi ini bersifat komunikasi satu arah. Disini pemimpin adalah pihak yang menentukan apa, bagaimana, kapan dan dimana

⁶² A.M. Mangunhardjana, S.J., *Kepemimpinan* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, cet. XX, 2004), hlm. 12 - 13

⁶³ Hadari Nawawi, *Kepemimpinan menurut Islam* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993), hlm. 142

suatu perintah dilaksanakan. Sedangkan orang yang dipimpin merupakan pihak yang melaksanakan perintah tersebut.

b. Fungsi Konsultatif

Fungsi ini bersifat komunikasi dua arah, karena berlangsung dalam bentuk interaksi antara pemimpin dan anggota organisasinya. Oleh karena itu ketika akan menetapkan berbagai keputusan penting dan strategis pemimpin perlu berkonsultasi dengan anggota organisasi lainnya, demikian pula dalam tahap pelaksanaannya, sehingga diharapkan muncul *feed back* (umpan balik) demi perbaikan-perbaikan keputusan tersebut.

c. Fungsi Partisipasi

Dalam fungsi partisipasi ini seorang pemimpin harus berusaha mengaktifkan setiap anggota organisasinya untuk ikut berpartisipasi baik dalam pengambilan keputusan maupun dalam pelaksanaan keputusan tersebut. Di sini pemimpin mendorong setiap anggota agar aktif dalam melaksanakan tugas pokoknya sesuai dengan posisi/jabatan dan wewenangnya masing-masing.

d. Fungsi Delegasi

Setiap manusia memiliki keterbatasan, demikian pula dengan pemimpin, pemimpin tidak mungkin bekerja sendiri dalam mewujudkan tugas-tugas pokok organisasinya, untuk itu dalam hal ini diperlukan faktor delegasi yaitu dengan melimpahkan sebagian wewenangnya kepada para staf yang membantunya.

e. Fungsi Pengendalian

Fungsi pengendalian ini dilaksanakan oleh pemimpin melalui kegiatan kontrol atau pengawasan, bimbingan kerja, termasuk juga memberikan penjelasan dan contoh dalam bekerja, latihan di lingkungan organisasi lain dan sebagainya.

f. Fungsi keteladanan.

Pemimpin adalah tokoh sentral yang selalu menjadi pusat perhatian dalam sebuah organisasi. Oleh karena itu seseorang yang dipilih dan diangkat menjadi pemimpin, selain harus menjalankan perannya sebagai pemimpin, juga harus bisa menjadi seorang figur yang bisa menjadi teladan bagi bawahannya.⁶⁴

Adapun fungsi kepemimpinan kependidikan terbagi atas dua bagian: a) Fungsi bertalian dengan tujuan yang hendak dicapai, b) Fungsi bertalian dengan penciptaan suasana pekerjaan yang sehat dan menyenangkan sambil memeliharanya. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Hendiyat Soetopo dan Waty Soemanto, dalam bukunya *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, menjelaskan sebagai berikut:

Fungsi yang bertalian dengan tujuan yang hendak dicapai antara lain terdiri dari:

- 1) Memikir, merumuskan dengan teliti tujuan kelompok serta menjelaskan supaya anggota-anggota selalu dapat menyadari dalam bekerja sama mencapai tujuan itu.
- 2) Memberi dorongan kepada para anggota kelompok serta menjelaskan situasi dengan maksud untuk dapat ditemukan rencana-rencana kegiatan kepemimpinan yang dapat memberi harapan baik, dan kepemimpinan harus cocok dengan situasi yang nyata karena kepemimpinan yang efektif dalam suatu

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 143–151

demokrasi tergantung interaksi dari anggota dalam situasi itu dan juga saran-saran dari anggota akan membantu pemimpin dalam hal membawa anggota menuju tujuan.

- 3) Membantu para anggota kelompok dalam mengumpulkan keterangan-keterangan yang perlu supaya dapat mengadakan pertimbangan-pertimbangan yang sehat.
- 4) Menggunakan kesanggupan-kesanggupan dan minat khusus dari anggota kelompok.
- 5) Memberi dorongan kepada setiap anggota untuk melahirkan peranan dan pikiran dan memilih buah pikiran yang baik dan berguna dalam pemecahan masalah yang dihadapi kelompok.
- 6) Memberi kepercayaan dan menyerahkan tanggung jawab kepada anggota dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan kemampuan masing-masing demi kepentingan bersama.

Fungsi yang bertalian dengan penciptaan suasana pekerjaan yang sehat antara lain terdiri dari:

- 1) Memupuk dan memelihara kesediaan kerja sama di dalam mencapai tujuan bersama
- 2) Menanamkan dan memupuk perasaan kepada anggota masing-masing bahwa mereka termasuk dalam kelompok dan adalah bagian dari kelompok dan semangat kelompok dapat dibentuk melalui penghargaan terhadap usaha-usaha dan sifat yang ramah-tamah, gembira dari pemimpin akan mempengaruhi anggota-anggota dan mereka pasti akan menirunya
- 3) Mengusahakan suatu tempat pekerjaan yang menyenangkan baik ruangan, fasilitas maupun situasi.
- 4) Mempergunakan kelebihan-kelebihan yang terdapat pada pemimpin untuk memberi sumbangan kelompok dalam menuju pencapaian tujuan bersama.⁶⁵

Mengenai peran seorang pemimpin dalam organisasi, Sondang

P. Siagian dalam bukunya "*Organisasi Kepemimpinan dan Perilaku Administrasi*", mengemukakan 5 peran penting seorang pemimpin, yaitu sebagai berikut :

⁶⁵ Hendiyat Soetopo dan Waty Soemanto, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan* (Surabaya: Bina Aksara, 1984), hlm. 4-6

a. Sebagai pemegang kemudi organisasi

Dalam hal ini seorang pemimpin harus cekatan, cermat, dan penuh perhitungan dalam membawa organisasinya ke tempat tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

b. Sebagai katalisator

Sebagai katalisator pemimpin harus mampu meningkatkan laju jalannya organisasi.

c. Sebagai integrator (penyatu)

Peran integrator diperlukan untuk menyatakan dan merekatkan hubungan antara sekian banyak bagian atau komponen yang ada di lingkungan organisasi tersebut.

d. Sebagai Bapak

Di sini peran pemimpin tidak hanya terbatas sebagai seorang atasan tetapi juga sebagai pengayom dan tempat bertanya, selayaknya seorang bapak.

e. Sebagai Pendidik

Pendidikan dapat berlangsung kapanpun dimanapun dan dengan cara apapun. Sehingga pemimpin dapat memberikan pendidikan dengan cara memberi contoh yang baik kepada bawahannya, baik itu lewat ucapan maupun perilakunya.⁶⁶

⁶⁶ Sondang P. Siagian, *Organisasi Kepemimpinan dan Perilaku Administrasi*, (Jakarta: Haji Masagung, 1991), hlm. 21 - 22

Mintzberg membagi tiga peran utama yang harus dimainkan oleh setiap pemimpin dimanapun letak hierarkinya. Peran ini adalah:⁶⁷

1. Peranan hubungan antar pribadi (*Interpersonal role*)

Peranan ini meliputi:

- a. Peranan sebagai *figurehead*. Peranan ini lebih bersifat simbolis, karena merupakan suatu peranan yang dilakukan untuk mewakili lembaga yang dipimpinnya di dalam setiap kesempatan dan persoalan yang timbul secara formal.
- b. Peranan sebagai pemimpin (*leader*). Dalam peran ini berarti seorang pemimpin harus melakukan fungsi sebagai motivator, pengembang, dan pengendali yang dilakukan dalam hubungan interpersonal dengan yang dipimpin.
- c. Peranan sebagai pejabat perantara (*liaison*), di sini pemimpin melakukan peranan yang berinteraksi dengan teman sejawat, staf, dan orang lain yang berada di luar organisasinya untuk mendapat informasi. Ini menandakan adanya hubungan pertukaran (*exchange relationship*) guna suatu perubahan yang dimungkinkan dalam upaya pengembangan lembaga.

2. Peranan yang berhubungan dengan informasi (*Information role*)

Peranan ini mencakup:

- a. Sebagai monitor. Peranan ini mengidentifikasi seorang pemimpin sebagai penerima dan pengumpul informasi, agar ia

⁶⁷ Miftah Thaha, *Kepemimpinan dalam Manajemen* (Jakarta: Rajawali Press, 1995), hlm. 13-16

mampu mengembangkan suatu pengertian yang baik dari lembaga yang dipimpinnya, dan merupakan pemahaman yang komplit tentang lingkungannya. Pemimpin mencari informasi agar ia mampu untuk mengidentifikasi permasalahan kelembagaan dalam pendidikan yang muncul serta mencari celah penyelesaian dan pengembangan. Untuk membangun pengetahuan tentang lingkungan kelembagaan, menjadi tahu kapan informasi itu harus diberikan kepada bawahan dan segenap jajaran lembaga.

- b. Sebagai *dessinator*. Peranan ini menangani proses transmisi dari informasi – informasi ke dalam organisasi yang dipimpinnya. Seorang pemimpin menyampaikan informasi dari luar ke dalam organisasi dan informasi dari bawahan ke bawahan.
 - c. Sebagai juru bicara (*Spokeman*). Peranan ini dilakukan pemimpin dalam rangka publikasi keluar organisasi.
3. Peranan pembuat keputusan (Decision role)

Peranan ini biasanya merupakan peran yang rumit, karena menyangkut ketegasan lembaga dalam suatu permasalahan. Peranan ini membuat pemimpin harus terlibat dalam suatu proses pembuatan strategi dalam organisasi yang dipimpinnya. Proses pembuatan strategi ini secara sederhana dinamakan suatu proses yang menjadikan keputusan organisasi secara signifikan dan berhubungan. Peranan pemimpin yang dikelompokkan dalam pembuat keputusan, yaitu:

- a. Peranan sebagai *interpreneur*, dalam peran ini pemimpin dalam lembaga pendidikan bertindak sebagai pemrakasa berbagai kebijakan lembaga. Peran ini berawal dari aktifitas pencermatan dan pemahaman terhadap persoalan – persoalan lembaga.
- b. Peranan sebagai penghalau gangguan (*disturbance handler*). Peran ini membawa pemimpin untuk bertanggung jawab terhadap organisasi ketika organisasi terancam bahaya. Ini menuntut ketegasan sikap pemimpin untuk mengambil langkah–langkah taktis sebagai tindak penyelamatan.
- c. Peranan sebagai *negoisator*. Peran ini terkait dengan hubungan antar lembaga yang diupayakan kesemuanya mengarah kepada pengembangan lembaga.

Dari peran dan syarat ideal seorang pemimpin dalam lembaga pendidikan di atas, ada dua kapasitas pokok sebagai *main point* yang harus dimiliki seorang pemimpin, yaitu: *managerial skill* dan *technical skill*. Namun demikian sukses atau tidaknya seorang pemimpin dalam melaksanakan tugas kepemimpinannya, tidak hanya ditentukan oleh tingkat ketrampilan teknis (*technical skill*) yang dimiliki, akan tetapi lebih banyak ditentukan oleh keahliannya menggerakkan orang lain untuk bekerja dengan baik (*managerial skill*). Dalam hal ini perlu dipahami bahwa seorang pemimpin adalah seorang yang tidak melaksanakan sendiri

tindakan – tindakan yang bersifat operasional. Tetapi mengambil keputusan, kebijakan dan menggerakkan orang lain untuk melaksanakan keputusan yang telah diambil sesuai dengan kebijaksanaan yang telah digariskan.

Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel tingkatan kepemimpinan berikut:

<i>Administratif Management</i>	MS	TS
<i>Middle Management</i>	MS	TS
<i>Supervisory Management</i>	MS	TS

Keterangan : M. S = *managerial skill*
T. S = *technical skill*

Pada tabel di atas menyimpulkan bahwa semakin tinggi kedudukan dalam organisasi, seorang pemimpin semakin kurang memerlukan *technical skill* dan semakin banyak banyak *managerial skill*. Dengan perkataan lain semakin tinggi kedudukan dalam organisasi, maka ia harus menjadi seorang *generalist*. Sedangkan semakin rendah kedudukan dalam` organisasi, maka ia harus menjadi *spesialist*. Apabila seseorang meduduki jabatan pemimpin semaikin rendah, ia harus berhadapan langsung dengan petugas – petugas operasional. Dan tugas utamanya memberikan bimbingan pada petugas – petugas tersebut. Sehingga ia harus menguasai seluk – beluk kegiatan yang operatif sifatnya.

Penjelasan di atas menggambarkan bahwa figur ideal dari kepemimpinan pendidikan ini terkait dengan kualitas kepemimpinan yang dimiliki seorang pemimpin. Kepemilikan terhadap syarat dan peran yang dapat mewakili upaya pengembangan lembaga, akan menentukan ideal tidaknya seorang pemimpin dalam kepemimpinan pendidikan.

Kepemimpinan dalam pengembangan pendidikan Islam, berdasarkan rangkuman dari penjelasan di atas, harus mampu berperan sebagai manajer, pemimpin pengajaran dan supervisor, pencipta iklim yang kondusif, administrator dan koordinator kerja sama dengan masyarakat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Pembahasan

Metode adalah prosedur atau cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah merujuk pada metode yang dikembangkan oleh Jujun Suriasumantri⁶⁸ yaitu *deskriptif analitis kritis*. Menurut Jujun Suriasumantri, metode ini merupakan pengembangan dari metode deskriptif atau yang dikenal dengan sebutan *deskriptif analitis*, yang mendeskripsikan gagasan manusia tanpa suatu analisis yang bersifat kritis. Menurut Suriasumantri, metode ini kurang menonjolkan aspek kritis yang justru sangat penting dalam mengembangkan sintesis. Karena itu, menurut Jujun seharusnya yang lengkap adalah metode deskriptis analisis kritis atau disingkat menjadi *analitis kritis*.

Metode analitis kritis bertujuan untuk mengkaji gagasan primer mengenai suatu “ruang lingkup permasalahan” yang diperkaya oleh gagasan sekunder yang relevan. Adapun fokus penulisan analitis kritis adalah mendeskripsikan, membahas dan mengkritik gagasan primer yang selanjutnya “dikonfrontasikan” dengan gagasan primer yang lain dalam upaya melakukan studi berupa perbandingan, hubungan dan pengembangan model.

⁶⁸ Jujun S. Sumantri, *Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan dan Keagamaan: Mencari Paradigma Bersama dalam Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan antar Disiplin Ilmu* (Bandung: Nuansa bekerjasama dengan Pusjarlit Press, 1998), hlm. 41-61.

Melihat banyaknya metode yang dapat dipakai dalam pengkajian suatu ilmu, maka penulis hanya akan menggunakan beberapa metode yang relevan dengan pembahasan yang antara lain :

1. Metode Deduksi

Pengertian dari metode deduktif ialah cara berpikir yang berangkat dari pengetahuan atau hal-hal yang bersifat umum kemudian ditarik menuju hal-hal yang bersifat khusus. Sebagaimana dikatakan Sutrisno Hadi, adalah dengan deduksi kita berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum, dan bertitik tolak dari pengetahuan umum itu, kita hendak memulai pekerjaan yang bersifat khusus.⁶⁹ Metode ini digunakan untuk menguraikan suatu hipotesis atau asumsi yang bersifat umum kemudian digeneralisasikan pada asumsi baru atau anti tesis yang bersifat khusus.

2. Metode Induksi

Metode induksi yaitu suatu cara yang menuntun seseorang untuk hal-hal yang bersifat khusus menuju konklusi yang bersifat umum. Berpikir induktif, artinya berpikir yang berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa yang bersifat khusus dan kongkrit, kemudian ditarik pada generalisasi yang bersifat umum (*interpretatif*).

3. Metode Komparasi

Metode komparasi yaitu suatu metode yang digunakan untuk membandingkan data-data yang ditarik kedalam konklusi baru. Komparasi

⁶⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hlm. 47.

sendiri berasal dari bahasa Inggris, yaitu *compare*, yang artinya membandingkan untuk menemukan persamaan dari dua konsep atau lebih.

Dengan metode ini penulis bermaksud untuk menarik sebuah kongklusi dengan cara membandingkan ide-ide, pendapat-pendapat dan pengertian agar mengetahui persamaan dari ide dan perbedaan dari ide lainnya, kemudian dapat diambil kongklusi baru. Menurut Winarno Surahmad, bahwa metode komparatif adalah suatu penyelidikan yang dapat dilaksanakan dengan meneliti hubungan lebih dari satu fenomena yang sejenis dengan menunjukkan unsur-unsur persamaan dan unsur perbedaan.⁷⁰ Dalam konteks ini peneliti banyak melakukan studi perbandingan antara satu teori dengan teori yang lain, atau studi gagasan dengan gagasan yang lain untuk disajikan suatu pemahaman baru yang lebih komprehensif.

4. Metode Deskriptif

Metode deskriptif adalah memaparkan keseluruhan data hasil penelitian yang diperoleh untuk dibahasakan secara rinci. Jadi, dengan metode ini diharapkan adanya kesatuan mutlak antara bahasa dan pikiran. Pemahaman baru dapat menjadi mantap apabila dibahasakan. Pengertian yang dibahasakan menurut kekhususan dan kekongkritannya bisa menjadi terbukti bagi pemahaman umum.

⁷⁰ Winarno Surahmad, *Dasar dan Tehnik Penelitian* (Bandung: Trasito, 1994), hlm. 105.

B. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder atau penunjang. Data primer berupa buku-buku karangan M. Quraish Shihab. Buku yang dijadikan sumber primer dalam skripsi ini, berjudul "Membumikan Al- Quran, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat". Data penunjang berupa buku, jurnal-jurnal, media massa, dan berbagai artikel yang memuat tentang khalifatullah dan kepemimpinan dalam pengembangan pendidikan Islam.

C. Tehnik Pengumpulan Data

Sebelum penulis menjelaskan tehnik pengumpulan data dari penulisan ini, perlu diketahui bahwa penulisan ini bersifat kepustakaan (*Library Reaseach*). Karena bersifat *Library Reasech* maka dalam pengumpulan data penulis menggunakan tehnik dokumenter, artinya data dikumpulkan dari dokumen-dokumen, baik yang berbentuk buku, jurnal, majalah, artikel maupun karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan judul yang diangkat oleh penulis.

D. Tehnik Analisis Data

Analisis data merupakan tahap terpenting dari sebuah penulisan. Sebab pada tahap ini dapat dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sehingga menghasilkan sebuah penyampaian yang benar-benar dapat digunakan untuk menjawab persoalan-persoalan yang telah dirumuskan. Secara definitif, analisa data merupakan proses pengorganisasian dan pengurutan data ke dalam pola kategori dan suatu uraian dasar, sehingga dapat

ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang dirumuskan oleh data.⁷¹

Tehnik analisis pada tahap ini merupakan pengembangan dari metode analitis kritis. Adapun tehnik analisa dari penulisan ini adalah *content analysis* atau analisa isi, yakni pengolahan data dengan cara pemilahan tersendiri berkaitan dengan pembahasan dari beberapa gagasan atau pemikiran para tokoh pendidikan yang kemudian dideskripsikan, dibahas dan dikritik. Selanjutnya dikategorisasikan (dikelompokkan) dengan data yang sejenis, dan dianalisa isinya secara kritis guna mendapatkan formulasi yang kongkrit dan memadai, sehingga pada akhirnya dijadikan sebagai langkah dalam mengambil kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang ada.⁷²

Dengan menggunakan analisis isi yang mencakup prosedur ilmiah berupa obyektifitas, sistematis, dan generalisasi. Maka, arah pembahasan skripsi ini untuk menginterpretasikan, menganalisis isi buku (sebagai landasan teoritis) dikaitkan dengan masalah-masalah pendidikan Islam yang masih aktual untuk dibahas, yang selanjutnya dipaparkan secara obyektif dan sistematis.⁷³

⁷¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2001), hlm. 103.

⁷² *Ibid*, hlm. 163

⁷³ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, edisi III (Yogyakarta: Rake Sorosin, 1989), hlm. 49

BAB IV

PAPARAN DATA

A. Konsep Khalifatullah Prespektif M. Quraish Shihab

1. Riwayat Hidup dan Pendidikan M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab lahir di Rappang (sekitar 180 km sebelah utara kota Ujung Pandang-Sulawesi Selatan) pada tanggal 16 Februari 1944. Meskipun keturunan Arab, kakek dan buyutnya lahir di Madura. Ayahnya, Abdurrahman Shihab, adalah guru besar bidang tafsir sekaligus saudagar. Ibunya, Asma, cucu Raja Bugis. Tidak mengherankan apabila M. Quraish Shihab dan saudara-saudaranya dipanggil Puang (Tuan) atau Andi oleh masyarakat setempat. Sehingga mereka mendapat perlakuan khusus dalam upacara-upacara adat di masyarakatnya.

Sejak kecil, M. Quraish Shihab dididik dengan disiplin yang keras. Walaupun keluarganya tidak miskin, mereka tidak mempunyai pembantu, itu tidak lain agar mereka bisa mandiri. Tidak jarang pula M. Quraish Shihab mendapat pukulan dari ibunya bila tidak menurut. Walau hanya tamatan SD, ibunya sangat memperhatikan pendidikan anak-anaknya. Pada jam-jam belajar ia selalu mengawasi dengan ketat. Di keluarga Shihab hanya laki-laki yang sekolah tinggi, sedangkan anak perempuan hanya bersekolah ketrampilan wanita.

M. Quraish Shihab sudah menyukai tafsir Al- Qur'an sejak belia. Ayahnya, Abdurrahman Shihab (1905-1986) seorang guru besar dalam bidang

tafsir pada IAIN Alauddin Ujung Pandang, seringkali mengajak M. Quraish Shihab bersama dan sesekali memberikan petuah-petuah keagamaan. Dari sinilah rupanya mulai bersemi benih cinta dalam diri M. Quraish Shihab terhadap studi Al-Qur'an. Pengkajian terhadap studi Al-Qur'an dan tafsirnya kemudian didalami di Universitas Al- Azhar Kairo, setelah melalui pendidikan dasarnya (SD-SLTP) di Ujung Pandang.

Tahun 1956 ketika masih duduk di kelas dua SMP, M. Quraish Shihab berangkat ke Malang, Jawa Timur. Ayahnya memasukannya ke SMP Muhammadiyah, sekaligus mendaftarkannya pada Pesantren Ma'had Darul Hadits Al Faqihiyah pimpinan Kyai Habib Abdul Qadir bin Faqih. Tapi di SMP itu ia tidak lama, karena ia lebih tertarik mendalami pendidikan agama di pesantren. Di pesantren, M. Quraish Shihab menjadi kesayangan kyai. Kemanapun kyai memberikan ceramah, ia selalu diajak serta. Tidak sekedar ikut tetapi juga berceramah sebelum kyai berpidato.

Pada 1958, dia berangkat ke Kairo, Mesir dan diterima di kelas II Tsanawiyah Al-azhar. Pada 1967, dia meraih gelar Lc (S1) pada Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir dan Hadits Universitas Al-Azhar. Pada 1969 meraih gelar M.A. untuk spesialisasi bidang Tafsir Al-Qur'an dengan tesis berjudul "*Al-I'jaz Al Tasyri'iy li Al-Qur'an Al-Karim*". Dengan suka cita ia lalu kembali ke kampung halamannya. Rasa rindu yang ia pendam kepada ayah ibundanya, untuk bercengkrama dengan sanak saudara dan segenap handai taulan yang telah lama ia tinggalkan dapat terobati.

M. Quraish Shihab menikah dengan Fatmawati tepat di hari ulang tahunnya yang ke-31, 16 Februari 1975. Mereka dikaruniai lima anak, empat perempuan satu lelaki. Anak pertama diberi nama Najla (Ela) lahir tanggal 11 September 1976, anak kedua diberi nama Najwa lahir 16 September 1977, ketiga Nasma lahir tahun 1982, keempat Ahad lahir 1 Juli 1983 dan yang terakhir Nahla lahir Oktober 1986.

Pada 1980, M. Quraish Shihab kembali ke Kairo dan melanjutkan pendidikannya di almamaternya yang lama, Universitas Al- Azhar. Pada 1982, dengan disertasi berjudul *Nadzam Al Durar li Al Biqa'ry, Tahqiq wa Dirasah*, ia berhasil meraih gelar Doktor dalam ilmu-ilmu Al- Qur'an dengan *yudisium Summa Cum Laude* disertai penghargaan tingkat pertama di Asia Tenggara yang meraih gelar doktor dalam ilmu-ilmu Al- Qur'an di Universitas Al-Azhar.

Sekembalinya ke tanah air pada tahun 1970, setelah meraih gelar M.A., M. Quraish Shihab dipercaya untuk menjabat wakil rektor bidang Akademis dan Kemahasiswaan pada IAIN Alauddin Ujung Pandang. Selain itu, dia juga disertai jabatan-jabatan lain, baik di dalam kampus seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia bagian Timur), maupun di luar kampus seperti menjabat sebagai Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental. Selama di Ujung Pandang ini, dia juga sempat melakukan berbagai penelitian antara lain, penelitian dengan tema “Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur” (1975) dan “Masalah Wakaf Sulawesi Selatan” (1978).

Sekembalinya ke Indonesia setelah mencapai gelar doktornya yaitu sejak tahun 1984, M. Quraish Shihab ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Selang 3 tahun kemudian yaitu pada tahun 1993, ia diangkat menjadi Rektor IAIN Syarif Hidayatullah menggantikan Ahmad Syadali.

Selain itu, di luar kampus dia juga dipercaya untuk menduduki berbagai jabatan, antara lain: Ketua Majelis 'Ulama Indonesia (MUI) pusat (sejak 1984); Anggota Lajnah Pentashihan Al-Qur'an Depag (sejak 1984); Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (1989), dan Ketua Lembaga Pengembangan. Dia juga banyak terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain : Pengurus Penghimpunan Ilmu-Ilmu Syariah; Pengurus Konsorsium Ilmu-Ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI).

Di samping itu juga, M. Quraish Shihab tercatat dekat dengan kepemimpinan pada masa Orde Baru. Ketika acara tahlilan memperingati meninggalnya Ibu Tien Soeharto, ia ditunjuk menjadi penceramah dan pemimpin do'a. Mungkin jalur relasi inilah yang membuat M. Quraish Shihab ikut masuk ke kancah politik praktis. Pada pemilu 1997, ia disebut-sebut menjadi juru kampanye untuk partai Golkar, setelah Golkar meraih kemenangan, dalam struktur Kementrian Kabinet Pembangunan VII tercantum nama M. Quraish Shihab sebagai Menteri Agama RI maka ia memegang jabatan rangkap yang juga sebagai Rektor IAIN Jakarta. Namun tidak lebih dari 2 bulan, jabatan sebagai Menteri Agama RI tersebut lepas dari tangannya

seiring dengan angin reformasi yang melanda Indonesia. Dalam konteks nasional, nama M. Quraish Shihab agaknya tenggelam terbawa arus keluarga Cendana yang mendapat sorotan negatif di mata rakyat Indonesia pada umumnya.

Lalu pada tahun 1999, melalui kebijaksanaan pemerintah Habibie, M. Quraish Shihab mendapat jabatan baru sebagai Duta Besar Indonesia untuk Mesir dan saat ini M. Quraish Shihab menjadi Imam Besar di Masjid Al Tien di Taman Mini Indonesia Indonesia Indah (TMII).

2. Karya – Karya M. Quraish Shihab

Di sela-sela berbagai kesibukannya M. Quraish Shihab menyempatkan mengikuti berbagai kegiatan ilmiah di dalam maupun di luar negeri dan aktif dalam kegiatan tulis menulis. Berbagai buku yang telah dihasilkannya ialah :

a. Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i Berbagai Persoalan Umat

Buku ini, mulanya merupakan makalah-makalah yang disampaikan M. Quraish Shihab dalam “Pengajian Istiqlal Umat para Eksekutif” di Masjid Istiqlal Jakarta. Pengajian yang dilakukan sebulan sekali itu, dirancang untuk diikuti oleh para pejabat baik dari kalangan swasta atau pemerintah. Namun tidak menutup bagi siapapun yang berminat. Mengingat sasaran pengajian ini adalah para eksekutif, yang tentunya tidak mempunyai cukup waktu untuk menerima berbagai informasi tentang berbagai disiplin ilmu ke-Islaman maka M. Quraish Shihab menulis Al-Qur'an sebagai kajian. Alasannya, karena Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam dan sekaligus rujukan untuk menetapkan sekian rincian ajaran.

b. Hidangan Ilahi Ayat-Ayat Tahlil

Buku ini merupakan kesimpulan ceramah-ceramah yang disajikan M. Quraish Shihab pada acara tahlilan yang dilakukan di kediaman Presiden Soeharto mendo'akan kematian Ibu Fatimah Siti Hartinah Soeharto (1996). Di bagian awal terdapat dua tulisan yang berasal dari ceramah peringatan 40 hari wafatnya Ibu Tien Soeharto dan ceramah peringatan 100 hari wafatnya Ibu Tien Soeharto.

c. Tafsir Al-Qur'anul Karim, Tafsir atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu

Buku ini terbit setelah buku Wawasan Al-Qur'an, namun setidaknya sebagian isinya telah ditulis oleh M. Quraish Shihab jauh sebelum Wawasan Al-Qur'an. Bahkan telah dimuat di Majalah Al Manar dalam rubrik-rubrik "Tafsir Al Amanah". Uraian buku ini menggunakan mekanisme penyajian yang agak lain dibandingkan karya M. Quraish Shihab sebelumnya yaitu disajikan berdasarkan urutan turunnya wahyu, dan lebih mengacu pada surat surat pendek, bukan berdasarkan runtutan surat sebagaimana tercantum dalam mushaf.

d. Membumikan Al-Qur'an

Buku ini berasal dari 60 lebih makalah dan ceramah yang pernah disampaikan oleh M. Quraish Shihab pada rentang waktu 1975-1992, tema dan gaya bahasa buku ini terpola menjadi 2 bagian. Bagian pertama secara efektif dan efisien M. Quraish Shihab menjabarkan dan membahas sebagai "aturan main" berkaitan dengan cara-cara memahami Al-Qur'an, di bagian

kedua secara jenial M. Quraish Shihab mendemonstrasikan keahliannya dalam memahami sekaligus mencari jalan keluar bagi problem-problem intelektual dan sosial yang muncul dalam masyarakat dengan berpijak pada “aturan main” Al-Qur'an.

e. Lentera Hati

Buku ini merupakan sebuah antologis tentang makna dan ungkapan Islam sebagai sistem religius bagi individu mukmin dan bagi komunitas muslim Indonesia. Terungkap di dalamnya pendekatan sebagaimana diambil dalam kebanyakan literatur inspirasional mutakhir yang ditulis oleh para penulis Indonesia, yang banyak mengacu pada tulisan muslim Timur Tengah dalam bahasa Arab.

f. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Tafsir Al-Qur'an

Buku ini membahas tentang ijtihad fardhi M. Quraish Shihab dalam arti membahas penafsiran Al-Qur'an dari berbagai aspeknya. Mencakup seputar hukum agama seputar wawasan agama, seputar puasa dan zakat.¹¹

g. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah Mahdhah

Buku ini membahas seputar ijtihad fardhi M. Quraish Shihab di bidang terutama persoalan ibadah mahdhah, yaitu shalat, puasa, zakat dan haji.

h. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Muamalah

Buku ini juga membahas hal yang sama namun dalam bidang ilmu yang berbeda yaitu seputar muamalah dan cara-cara mentasyrufkan harta, serta teori pemilikan yang ada dalam Al-Qur'an.

i. Tafsir Al Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya

Buku ini merupakan karya yang mencoba mengkritisi pemikiran Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha, keduanya adalah pengarang Tafsir Al Manar. Pada mulanya tafsir ini merupakan jurnal al Manar di Mesir. Jurnal ini mendapat implikasi dan pemikiran-pemikiran Jamaluddin al-Afghani, kemudian karena di tengah-tengah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an M. Rasyid Ridha. Dalam konteks ini M. Quraish Shihab mencoba mengurai kelebihan-kelebihan al Manar yang sangat mengedepankan ciri-ciri rasionalitas dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Di samping itu M. Quraish Shihab juga mengurai ciri-ciri kekurangannya terutama berkaitan dengan konsistensinya yang dilakukan oleh Abduh.

j. Menyingkap Tafsir Ilahi Asma al Husna dalam Perspektif Al- Qur'an

Dalam buku ini M. Quraish Shihab mengajak pembacanya untuk “menyingkap” tabir Ilahi melihat Allah dengan mata hati bukan Allah Yang Maha Pedih Siksananya dan Maha Besar Ancamannya. Tetapi Allah yang amarahnya dikalahkan oleh Rahmat-Nya yang pintu Ampunan-Nya terbuka setiap saat. Di sini, M. Quraish Shihab mengajak pembaca untuk kembali menyembah Tuhan dan tidak lagi menyembah agama, untuk kembali mempertahankan Allah dan tidak lagi mempertahankan agama.

k. Yang Tersembunyi

Buku ini berbicara tentang jin setan, iblis dan malaikat. Mahluk yang menarik perhatian manusia karena “ketersembunyiannya”. Dalam buku ini pembaca akan mendapat uraian tentang berbagai hal yang berkaitan dengan

mahluk halus dari jenis dan kekuatan setan, hubungan manusia dan malaikat sampai dengan bacaan-bacaan yang dianjurkan untuk menguatkan hati.

1. Tafsir Al Amanah

Tafsir ini merupakan kumpulan dari tulisan tafsir pada kolom “tafsir” yang diasuh oleh M. Quraish Shihab pada majalah Amanah. Tafsir ini hanya menafsirkan dua surat pendek yaitu surat al-‘Alaq dan surat al- Mudatsir.

3. Konsep Khalifatullah M. Quraish Shihab

Dalam bukunya membumikan Al Quran, M. Quraish Shihab menafsirkan kata khalifah menggunakan metode tematik. Beliau membagi metode ini menjadi dua bentuk metode penafsiran tematik:

- a. Penafsiran satu surah dalam Al-Quran dengan menjelaskan tujuan-tujuannya secara umum dan khusus atau tema sentral surah tersebut, kemudian menghubungkan ayat-ayat yang beraneka ragam itu satu dengan lain dengan tema sentral tersebut. Metode ini diterapkan pertama kali oleh Al-Syathibi dan dikembangkan juga antara lain oleh Mahmud Syaltut.
- b. Menghimpun ayat-ayat Al-Quran yang membahas masalah tertentu dari berbagai surah Al-Quran (sedapat mungkin diurut sesuai dengan masa turunnya, apalagi jika yang dibahas adalah masalah hukum) sambil memperhatikan sebab nuzul, munasabah masing-masing ayat, kemudian menjelaskan pengertian ayat-ayat tersebut yang mempunyai kaitan dengan tema atau pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh penafsiran dalam satu kesatuan pembahasan sampai ditemukan jawaban-jawaban Al-Quran menyangkut tema (persoalan) yang dibahas.

c. Berkaitan penghimpunan ayat - ayat yang berkaitan dengan satu tema, beberapa ulama menekankan bahwa tidak selalu keseluruhan ayat yang berbicara tentang tema tertentu harus dikumpulkan. Beberapa ulama tersebut membolehkan ayat-ayat yang diduga keras telah dapat diwakili oleh ayat-ayat lain, tidak lagi diangkat.⁷⁴

M. Quraish Shihab berkaitan dengan ayat-ayat yang berbicara tentang khalifah dalam bukunya Membumikan Al Quran, menggunakan metode tematik dalam bentuknya yang kedua di atas.

a. Pengertian Khalifatullah menurut M. Quraish Shihab

Dalam penelitian yang dilakukan oleh M. Quraish Shihab, menemukan dalam al -Quran kata khalifah yang terbagi dalam bentuk tunggal dan bentuk plural. Dalam bentuk tunggal terulang dua kali dalam Al-Quran, yaitu dalam Al-Baqarah ayat 30 dan Shad ayat 26.

Ada dua bentuk plural yang digunakan oleh Al-Quran, yaitu:

- 1) *Khalaiif* yang terulang sebanyak empat kali, yakni pada surah Al-An'am 165, Yunus 14, 73, dan Fathir 39.
- 2) *Khulafa'* terulang sebanyak tiga kali pada surah-surah. Al-A'raf 7:69, 74, dan Al-Naml 27:62.⁷⁵

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَجْعَلْ فِيْهَا مَنْ
يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ

مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿۲۰﴾

⁷⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al - Quran*, *op.cit.*, hlm. 156

⁷⁵ *Ibid.*, hlm. 156-157

30. Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."⁷⁶

يٰۤاٰدٰوْدُ اِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيْفَةً فِى الْاَرْضِ فَاٰحِمْ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ
 الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيْلِ اللّٰهِ ۗ اِنَّ الَّذِيْنَ يَضِلُّوْنَ عَن سَبِيْلِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ
 شَدِيْدٌۢ بِمَا نَسُوْا يَوْمَ الْحِسَابِ ﴿١٦﴾

26. Hai Daud, Sesungguhnya kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, Maka berilah Keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, Karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, Karena mereka melupakan hari perhitungan.⁷⁷

وَهُوَ الَّذِى جَعَلَكُمْ خٰلِفٰى اَلْاَرْضِ وَّرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجٰتٍ
 لِّيَبْلُوَكُمْ فِى مَآءِ اٰتٰنِكُمْ ۗ اِنَّ رَبَّكَ سَرِيْعُ الْعِقَابِ وَاِنَّهٗ لَغَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ﴿١٦٥﴾

165. Dan dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁷⁸

ثُمَّ جَعَلْنَاكُمْ خٰلِفٰى فِى الْاَرْضِ مِنْۢ بَعْدِهِمْ لِنَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُوْنَ ﴿١٤﴾

14. Kemudian kami jadikan kamu pengganti-pengganti (mereka) di muka bumi sesudah mereka, supaya kami memperhatikan bagaimana kamu berbuat.⁷⁹

⁷⁶ Al-Quran dan Terjemahnya (Semarang: Toha Putra, 1998), hlm. 13

⁷⁷ *ibid*, hlm. 736

⁷⁸ *ibid*, hlm. 217

⁷⁹ *ibid*, hlm. 307

فَكَذَّبُوهُ فَجَبَّيْنَاهُ وَمَنْ مَعَهُ فِي الْفَلَكِ وَجَعَلْنَاهُمْ خَلِيفَةً وَأَغْرَقْنَا الَّذِينَ كَذَّبُوا
بِآيَاتِنَا فَأَنْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُنذَرِينَ ﴿٧٣﴾

73. Lalu mereka mendustakan Nuh, Maka kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya di dalam bahtera, dan kami jadikan mereka itu pemegang kekuasaan dan kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Maka perhatikanlah bagaimana kesesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu.⁸⁰

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ ۖ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ ۖ وَلَا يَزِيدُ
الْكَافِرِينَ كُفْرَهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ إِلَّا مَقْتًا ۖ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرَهُمْ إِلَّا خَسَارًا ﴿٣٩﴾

39. Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. barangsiapa yang kafir, Maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka.⁸¹

أَوْعَجِبْتُمْ أَنْ جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنكُمْ لِيُنذِرَكُمْ ۖ
وَأَذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِن بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَزَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ بَصْطَةً ۖ
فَاذْكُرُوا ءَالَآءَ اللَّهِ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ ﴿٦٩﴾

69. Apakah kamu (Tidak percaya) dan heran bahwa datang kepadamu peringatan dari Tuhanmu yang dibawa oleh seorang laki-laki di antaramu untuk memberi peringatan kepadamu? dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nuh, dan Tuhan Telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakanmu (daripada kaum Nuh itu). Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.⁸²

⁸⁰ *ibid*, hlm. 318

⁸¹ *ibid*, hlm. 702

⁸² *ibid*, hlm. 232

وَأَذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأَكُمْ فِي الْأَرْضِ تَتَّخِذُونَ
 مِنْ سُهُولِهَا قُصُورًا وَتَنْحِتُونَ الْجِبَالَ بُيُوتًا فَادْكُرُوا آيَةَ اللَّهِ وَلَا تَعْتَوْا فِي
 الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٧٤﴾

74. Dan ingatlah olehmu di waktu Tuhan menjadikam kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum 'Aad dan memberikan tempat bagimu di bumi. kamu dirikan istana-istana di tanah-tanahnya yang datar dan kamu pahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah; Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu merajalela di muka bumi membuat kerusakan.⁸³

أَمَّنْ يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ
 أَأَلَيْسَ مَعَ اللَّهِ قَلِيلًا مَّا تَذْكُرُونَ ﴿٦٢﴾

62. Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? apakah disamping Allah ada Tuhan (yang lain)? amat sedikitlah kamu mengingati(Nya).⁸⁴

M. Quraish Shihab menganalisis bahwa keseluruhan kata di atas berakar dari kata *khulafa'* yang pada mulanya berarti "di belakang". Dari sini, kata khalifah seringkali diartikan sebagai "pengganti". Karena yang menggantikan selalu berada atau datang di belakang, sesudah yang digantikannya.

Mengutip Al-Raghib Al-Isfahani, dalam *Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa menggantikan yang lain berarti melaksanakan sesuatu atas nama yang digantikan, baik bersama yang digantikannya maupun sesudahnya. Kekhalifahan tersebut dapat terlaksana

⁸³ *ibid*, hlm. 233

⁸⁴ *ibid*, hlm. 601

akibat ketiadaan di tempat, kematian, atau ketidakmampuan orang yang digantikan, dan dapat juga akibat penghormatan yang diberikan kepada yang menggantikan. Namun, dia Al-Isfahani menolak ketika para mufasir berpendapat bahwa perbedaan bentuk-bentuk kata di atas (*khalifah, khalaif, khulafa'*) masing-masing mempunyai konteks makna tersendiri, yang sedikit atau banyak berbeda dengan yang lain.⁸⁵

Sedangkan merujuk kepada Al-Quran untuk mengetahui kandungan makna kata khalifah (karena ayat Al-Quran berfungsi pula sebagai penjelas terhadap ayat-ayat lainnya), maka dari kata khalifah yang hanya terulang dua kali itu serta konteks-konteks pembicaraannya, M. Quraish Shihab menarik beberapa kesimpulan makna, khususnya dengan memperhatikan ayat-ayat surah Shad yang menguraikan sebagian dari sejarah kehidupan Nabi Daud.

Dari ayat tersebut, kekhelifahan yang dianugerahkan kepada Daud a.s. bertalian dengan kekuasaan mengelola wilayah tertentu. Hal ini diperoleh Daud a.s. berkat anugerah Allah yang mengajarkan kepadanya al-hikmah dan ilmu pengetahuan. Makna "pengelolaan wilayah tertentu", tersebut berkaitan dengan kekuasaan politik, dipahami pula pada ayat-ayat yang menggunakan bentuk *khulafa*. Hal ini, berbeda dengan kata *khala'if*, yang tidak mengesankan adanya kekuasaan semacam itu, sehingga akhirnya dikatakan sejumlah orang yang tidak memiliki kekuasaan politik dinamai oleh Al-Quran dengan *khala'if*; tanpa menggunakan bentuk tunggal (*mufrad*). Tidak digunakannya bentuk mufrad untuk makna tersebut mengisyaratkan bahwa kekhelifahan yang

⁸⁵ M. Quraish Shihab, *op.cit.*

diemban oleh setiap orang tidak dapat terlaksana tanpa bantuan orang lain, berbeda dengan khalifah yang bermakna penguasa dalam bidang politik itu. Hal ini dapat mewujudkan dalam diri pribadi seseorang atau diwujudkan dalam bentuk otoriter atau diktator.

Muhamad Quraish Shihab, dari analisisnya menyimpulkan, yaitu:

- (1) Kata khalifah digunakan oleh Al-Quran untuk siapa yang diberi kekuasaan mengelola wilayah, baik luas maupun terbatas. Dalam hal ini Daud (947-1000 S.M.) mengelola wilayah Palestina, sedangkan Adam secara potensial atau aktual diberi tugas mengelola bumi keseluruhannya pada awal masa sejarah kemanusiaan.
- (2) Bahwa seorang khalifah berpotensi, bahkan secara aktual, dapat melakukan kekeliruan dan kesalahan akibat mengikuti hawa nafsu. Karena itu, baik Adam maupun Daud diberi peringatan agar tidak mengikuti hawa nafsu.

B. Makna Kekhalifahan Manusia menurut M. Quraish Shihab

Mungutip Muhammad Baqir Al-Shadr, M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa kekhalifahan mempunyai tiga unsur yang saling kait-berkait. Kemudian, ditambahkan unsur keempat yang berada di luar, namun sangat menentukan arti kekhalifahan dalam pandangan Al-Quran.

Ketiga unsur pertama adalah:

1. Manusia, yang dalam hal ini dinamai khalifah.
2. Alam raya, yang ditunjuk oleh ayat Al-Baqarah ayat 22 sebagai *ardh*.

3. Hubungan antara manusia dengan alam dan segala isinya, termasuk dengan manusia.

Sedangkan unsur keempat yang berada di luar adalah yang memberi penugasan, yakni Allah SWT. Dialah yang memberi penugasan itu dan dengan demikian yang ditugasi harus memperhatikan kehendak yang menugasinya.

M. Quraish Shihab membandingkan pengangkatan Adam sebagai khalifah dijelaskan oleh Allah dalam bentuk tunggal *inni* (sesungguhnya Aku) dan dengan kata *ja'il* yang berarti akan mengangkat. Sedangkan pengangkatan Daud dijelaskan dengan menggunakan kata *inna* (sesungguhnya Kami) dan dengan bentuk kata kerja masa lampau *ja'alnaka* (Kami telah menjadikan kamu).

Dalam analisisnya menyatakan bahwa penggunaan bentuk plural untuk menunjuk kepada Allah mengandung makna keterlibatan pihak lain bersama Allah dalam pekerjaan yang ditunjuk-Nya. Berarti dalam pengangkatan Daud sebagai khalifah terdapat keterlibatan pihak lain selain Allah, yakni masyarakat (pengikut-pengikutnya). Adapun Adam, pengangkatannya dilukiskan dalam bentuk tunggal, bukan saja disebabkan karena kekhalifahan yang dimaksud baru berupa rencana (Aku akan mengangkat). Tetapi juga karena ketika peristiwa ini terjadi tidak ada pihak lain bersama Allah yang terlibat dalam pengangkatan tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa Daud (dan semua khalifah) yang terlibat dengan masyarakat dalam pengangkatannya, dituntut untuk memperhatikan kehendak masyarakat tersebut, karena mereka ketika itu termasuk pula sebagai

mustakhlif. Sehingga tidak dikuatirkan adanya perlakuan sewenang-wenang dari khalifah yang diangkat Tuhan itu, selama ia benar-benar menyadari arti kekhalifahannya. Karena, Tuhan sendiri memerintahkan kepada para khalifah-Nya untuk selalu bermusyawarah serta berlaku adil.

Hubungan antara manusia dengan alam atau hubungan manusia dengan sesamanya, bukan merupakan hubungan antara penakluk dan yang ditaklukkan, atau antara Tuan dengan hamba, tetapi hubungan kebersamaan dalam ketundukan kepada Allah SWT. Karena, walaupun manusia mampu mengelola (menguasai), bukan akibat kekuatan yang dimilikinya, tetapi akibat Tuhan menundukkannya untuk manusia. Ini tergambar antara lain dalam firman-Nya, pada surah Ibrahim ayat 32 dan Al-Zukhruf ayat 13.

Demikian itu, sehingga kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia dengan alam sesuai dengan petunjuk-petunjuk Ilahi yang tertera dalam wahyu-wahyu-Nya. Semua itu harus ditemukan kandungannya oleh manusia sambil memperhatikan perkembangan dan situasi lingkungannya.

Dalam ayat 32 surah Al-Zukhruf ditegaskan bahwa,

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۗ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ
 وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا ۗ وَرَحْمَتُ رَبِّكَ
 خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٣٢﴾

32. Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? kami Telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan kami Telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa

*derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.*⁸⁶

M. Quraish Shihab memahami arti *sukhriya* bukan sebagai menundukkan. Tetapi, hubungan satu sama lain adalah hubungan *al-taskhir*, dalam arti semua dalam kedudukan yang sama dan yang membedakan mereka hanyalah partisipasi dan kemampuan masing-masing. Adalah logis apabila yang "kuat" lebih mampu untuk memperoleh bagian yang melebihi perolehan yang lemah. Sehingga keistimewaan tidak dimonopoli oleh suatu lapisan atau ada lapisan masyarakat yang ditundukkan oleh lapisan yang lain. Karena, jika demikian maknanya, maka ayat tersebut di atas tidak akan menyatakan agar mereka dapat saling mempergunakan.

Inilah prinsip pokok yang merupakan landasan interaksi antar sesama manusia dan keharmonisan hubungan itu pulalah yang menjadi tujuan dari segala etika agama. Keharmonisan hubungan inilah yang menghasilkan etika *itsar*, sehingga etika agama tidak mengenal prinsip "Anda boleh melakukan apa saja selama tidak melanggar hak orang lain", tetapi memperkenalkan "Mereka mendahulukan pihak lain atas diri mereka walaupun mereka sendiri dalam kebutuhan".

Di atas juga telah dikemukakan bahwa hanya kemampuan (kekuatan) yang dapat membedakan seseorang dari yang lain, dan dari keistimewaan inilah segala sifat terpuji dapat lahir.

Kesabaran dan ketabahan merupakan etika atau sikap terpuji, karena ia adalah kekuatan, yaitu kekuatan seseorang dalam menanggung beban atau

⁸⁶ *Al-Quran dan Terjemahnya, op.cit.,* hlm. 798

menahan gejolak keinginan negatif. Keberanian merupakan kekuatan karena pemiliknya mampu melawan dan menundukkan kejahatan. Dan kasih sayang dan uluran tangan adalah kekuatan; bukankah ia ditujukan kepada orang-orang yang membutuhkan dan lemah.

Dalam hubungan manusia dengan alam raya, M. Quraish Shihab menyatakan bahwa semakin kokoh hubungan manusia dengan alam raya dan semakin dalam pengenalannya terhadapnya, akan semakin banyak yang dapat diperolehnya melalui alam itu. Namun, bila hubungan itu sampai disitu, pastilah hasil lain yang dicapai hanyalah penderitaan dan penindasan manusia atas manusia. Inilah antara lain kandungan pesan Tuhan yang diletakkan dalam rangkaian wahyu pertama.

Semakin baik interaksi manusia dengan manusia, dan interaksi manusia dengan Tuhan, serta interaksinya dengan alam, pasti akan semakin banyak yang dapat dimanfaatkan dari alam raya ini. Karena, ketika itu mereka semua akan saling membantu dan bekerjasama dan Tuhan di atas mereka akan merestui. Hal ini terungkap melalui surah Al-Jin ayat 16:

وَأَلَوْ اسْتَقَمُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَهُمْ مَاءً غَدَقًا ﴿١٦﴾

16. Dan bahwasanya: Jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezki yang banyak).⁸⁷

Demikian itu dua dari hukum-hukum kemasyarakatan (kekhalfahan) dari sekian banyak hukum kemasyarakatan yang dikemukakan Al-Quran

⁸⁷ *Ibid.*, hlm. 16

sebagai petunjuk pelaksanaan fungsi kekhalifahan, yang sekaligus menjadi etika pembangunan.

Keharmonisan hubungan melahirkan kemajuan dan perkembangan masyarakat, demikian kandungan ayat di atas. Perkembangan inilah yang merupakan arah yang dituju oleh masyarakat religius yang Islami. Keharmonisan tidak mungkin tercipta kecuali jika dilandasi oleh rasa aman. Karena itu pula, setiap aktivitas *istikhlaf* (pembangunan) baru dapat dinilai sesuai dengan etika agama apabila rasa aman dan sejahtera menghiasi setiap anggota masyarakat. Dengan kata lain, pembangunan yang dihiasi oleh etika agama adalah yang mengantar manusia menjadi lebih bebas dari penderitaan dan rasa takut.

Kalau hal ini dikaitkan dengan kisah kejadian manusia, maka dapat pula dikatakan bahwa keberhasilan pembangunan dalam pandangan agama adalah pada saat manusia berhasil mewujudkan bayang-bayang surga di persada bumi ini.

Arah yang dituju oleh *istikhlaf* adalah kebebasan manusia dari rasa takut, baik dalam kehidupan dunia ini atau yang berkaitan dengan persoalan sandang, pangan dan papan, maupun ketakutan-ketakutan lainnya yang berkaitan dengan masa depannya yang dekat atau yang jauh di akhirat kelak. Ayat-ayat yang berbicara tentang *la khawf 'alayhim wa la hum yahzanun* tidak harus selalu dikaitkan dengan ketakutan dan kesedihan di akhirat, tetapi dapat pula mencakup ketakutan dan kesedihan dalam kehidupan dunia ini.

Mengutip Prof. Mubyarto, M. Quraish Shihab mengemukakan lima hal pokok untuk mencapai rasa aman:⁸⁸

1. Kebutuhan dasar setiap masyarakat harus terpenuhi dan ia harus bebas dari ancaman dan bahaya pemerkosaan.
2. Manusia terjamin dalam mencari nafkah, tanpa harus keterlaluhan menghabiskan tenaganya.
3. Manusia bebas untuk memilih bagaimana mewujudkan hidupnya sesuai dengan cita-citanya.
4. Ada kemungkinan untuk mengembangkan bakat-bakat dan kemampuannya.
5. Partisipasi dalam kehidupan sosial politik, sehingga seseorang tidak semata-mata menjadi objek penentuan orang lain.

Unsur keempat sekaligus unsur ekstern yang disebut di atas, menurut M. Quraish Shihab digambarkan oleh Al-Quran dalam dua bentuk:

- (1) Penganugerahan dari Allah (*Inni jail fi al-ardh khalifah*).
- (2) Penawaran dari-Nya yang disambut dengan penerimaan dari manusia, sebagaimana yang tergambar dalam surah Al-Ahzab ayat 72:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ تَحْمِلَهَا
وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

72. Sesungguhnya kami Telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.⁸⁹

⁸⁸ M. Quraish Shihab, *op. cit.*, hlm. 162

⁸⁹ *Al-Quran dan Terjemahnya, op.cit.*, hlm. 680

M. Quraish Shihab menafsirkan kecaman di atas untuk sebagian manusia. Sehingga beliau menyimpulkan bahwa dalam tugas kekhalifahan ada yang berhasil dengan baik dan ada pula yang gagal. Kesimpulan ini diperkuat pula oleh isyarat yang tersirat dari jawaban Allah atas pertanyaan malaikat: Apakah engkau akan menjadikan di sana (bumi) siapa yang merusak dan menumpahkan darah sedang kami bertasbih dan memuji engkau? Tuhan berfirman (menjawab): "Aku tahu apa yang kalian tidak ketahui." (QS 2:30).

C. Karakteristik Khalifatullah menurut M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab memetakan karakteristik khalifatullah dengan menganalisis tafsir milik Al-Tabrasi dikemukakan didalamnya bahwa kata Imam mempunyai makna yang sama dengan khalifah. Hanya kata Imam digunakan untuk keteladanan, karena ia terambil dari kata yang mengandung arti depan, yang berbeda dengan khalifah yang terambil dari kata "belakang".

Ini berarti bahwa kita dapat memperoleh informasi tentang sifat-sifat terpuji dari seorang khalifah dengan menelusuri ayat-ayat yang menggunakan kata Imam. Dalam Al-Quran, kata Imam terulang sebanyak tujuh kali dengan makna yang berbeda-beda. Namun, kesemuanya bertumpu pada arti sesuatu yang dituju dan atau diteladani. Diantara kata imam tersebut yang paling tepat :

- a. Pemimpin dalam kebajikan, yaitu pada Al-Baqarah ayat 124 dan Al-Furqan ayat 74.

Dari makna-makna di atas terlihat bahwa hanya dua ayat yang dapat dijadikan rujukan dalam persoalan yang sedang dicari jawabannya ini, yaitu ayat Al-Baqarah 124 yang berbunyi:

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۗ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۗ قَالَ
وَمِن ذُرِّيَّتِي ۗ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ ﴿١٢٤﴾

124. Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim".⁹⁰

Pada ayat tersebut, Nabi Ibrahim a.s. dijanjikan Allah untuk dijadikan Imam (*Inni ja'iluka li al-nas Imama*), dan ketika beliau bermohon agar kehormatan ini diperoleh pula oleh anak cucunya, Allah SWT menggarisbawahi suatu syarat, yaitu *la yanalu 'ahdiya al-zhalimin* (Janji-Ku ini tidak diperoleh oleh orang-orang yang berlaku aniaya).

Keadilan adalah lawan dari penganiayaan. Dengan demikian, dari ayat di atas dapat ditarik satu sifat, yaitu sifat adil, baik terhadap diri, keluarga, manusia dan lingkungan, maupun terhadap Allah.

Karakter yang perlu dibangun juga terdapat dalam surat Shaad ayat 22 dan ayat 26:

إِذْ دَخَلُوا عَلَىٰ دَاوُدَ فَفَزَعَهُ مِنْهُمْ قَالُوا لَا تَخَفْ خَصْمَانِ بَغِي بَعْضُنَا عَلَىٰ
بَعْضٍ فَأَحْكُم بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَلَا تُشْطِطْ وَاهْدِنَا إِلَىٰ سَوَاءِ الصِّرَاطِ ﴿٢٢﴾

22. Ketika mereka masuk (menemui) Daud lalu ia terkejut karena kedatangan mereka. mereka berkata: "Janganlah kamu merasa takut; (Kami) adalah dua

⁹⁰ *Ibid*, hlm. 32

orang yang berperkara yang salah seorang dari Kami berbuat zalim kepada yang lain; Maka berilah keputusan antara Kami dengan adil dan janganlah kamu menyimpang dari kebenaran dan tunjukilah Kami ke jalan yang lurus.⁹¹

يَسْتَأْذِنُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ
الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ
شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ ﴿٢٦﴾

26. Hai Daud, Sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, Maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.⁹²

Memberi keputusan yang adil saja dan tidak mengikuti hawa nafsu, belum memadai bagi seorang khalifah. Tetapi, ia harus mampu pula untuk merealisasikan kandungan permintaan kedua orang yang berselisih itu, yakni *Wa ihdina ila sawa' al-shirath*.

M. Quraish Shihab memandang penggalan ayat ini, dalam kaitannya dengan karakter khalifah, akan menjadi jelas bila dikaitkan dengan ayat-ayat yang berbicara tentang Imam/a'immah, dalam kaitannya dengan pemimpin-pemimpin yang menjadi teladan dalam kebaikan.

Kata *a'immah* terdapat dalam lima ayat Al-Quran. Dua di antaranya dalam konteks pembicaraan tentang pemimpin-pemimpin yang diteladani orang-orang kafir, yakni Al-Taubah ayat 9, dan Al-Qashash ayat 4. Sedangkan

⁹¹ *ibid.*, hlm. 735

⁹² *ibid.*, hlm. 736

tiga lainnya berkaitan dengan pemimpin-pemimpin yang terpuji, yaitu Al-Anbiya' ayat 73, Al-Qashash ayat 5, dan Al-Sajdah ayat 24.

Kalau ayat-ayat di atas diamati, nyatalah bahwa QS 28:5 tidak mengandung informasi tentang sifat-sifat pemimpin. Dan ini berbeda dengan kedua ayat lainnya yang saling melengkapi.

Ada lima sifat pemimpin terpuji yang diinformasikan oleh gabungan kedua ayat tersebut, yaitu:

1. *Yahduna bi amrina.*
2. *Wa awhayna dayhim fi'la al-khayrat.*
3. *'Abidin (termasuk Iqam Al-Shalat dan Ita'Al-Zakat).*
4. *Yuqinun.*
5. *Shabaru.*

Dari kelima sifat tersebut *al-shabr* (ketekunan dan ketabahan), dijadikan Tuhan sebagai konsideran pengangkatan *Wa jaalnahum aimmat lamma shabaru*. Seakan-akan inilah sifat yang amat pokok bagi seorang khalifah, sedangkan sifat-sifat lainnya menggambarkan sifat mental yang melekat pada diri mereka dan sifat-sifat yang mereka peragakan dalam kenyataan.

Di atas telah dijanjikan untuk membicarakan arti *wa ihdina ila sawa al-shirath* (QS 38:26), yang merupakan salah satu sikap yang dituntut dari seorang khalifah, setelah memperhatikan kandungan ayat-ayat yang berbicara tentang a'immat. Dalam surah Shad tersebut, redaksinya berbunyi *Wa ihdina ila*, sedang dalam ayat-ayat yang berbicara tentang a'immat yang dikutip di

atas, redaksinya berbunyi *Yahduna bi amrina*. Salah satu perbedaan pokoknya adalah pada kata yahdi. Yang pertama menggunakan huruf ila, sedang yang kedua tanpa ila. Al-Raghib Al-Isfahani menjelaskan bahwa kata hidayat apabila menggunakan *ila*, maka ia berarti sekadar memberi petunjuk; sedang bila tanpa ila, maka maknanya lebih dalam lagi, yakni "memberi petunjuk dan mengantar sekuat kemampuan menuju apa yang dikehendaki oleh yang diberi petunjuk". Ini berarti bahwa seorang khalifah minimal mampu menunjukkan jalan kebahagiaan kepada umatnya dan yang lebih terpuji adalah mereka yang dapat mengantarkan umatnya ke pintu gerbang kebahagiaan. Atau, dengan kata lain, seorang khalifah tidak sekadar menunjukkan tetapi mampu pula memberi contoh sosialisasinya. Hal ini mereka capai karena kebajikan telah mendarah daging dalam diri mereka. Atau, dengan kata lain, mereka memiliki akhlak luhur sebagaimana yang dapat dipahami dari sifat kedua yang disebutkan di atas, yakni *Wa awhayna ilayhim fi'la al-khayrat*.

Dari uraian di atas, M. Quraish Shihab menyimpulkan bahwa seorang khalifah yang ideal haruslah memiliki sifat-sifat luhur yang telah membudaya pada dirinya. Yuqinun dan 'abidin merupakan dua sifat yang berbeda. Yang pertama menggambarkan tingkat keimanan yang bersemi di dalam dada mereka, sedangkan yang kedua menggambarkan keadaan nyata mereka.

Lebih jelas lagi, M. Quraish Shihab memberikan kesimpulan secara menyeluruh dengan mengutip surat Al Hajj ayat 41.

الَّذِينَ إِن مَّكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ
وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالْأُمُورِ ﴿٤١﴾

41. (yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.⁹³

M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa mendirikan shalat merupakan gambaran dari hubungan yang baik dengan Allah, sedangkan menunaikan zakat merupakan gambaran dari keharmonisan hubungan dengan sesama manusia. Ma'ruf adalah suatu istilah yang berkaitan dengan segala sesuatu yang dianggap baik oleh agama, akal dan budaya, dan sebaliknya dari munkar.

Dari gabungan itu semua, seseorang yang diberi kedudukan oleh Allah untuk mengelola suatu wilayah, ia berkewajiban untuk menciptakan suatu masyarakat yang hubungannya dengan Allah baik, kehidupan masyarakatnya harmonis, dan agama, akal dan budayanya terpelihara.⁹⁴

⁹³ *ibid.*, hlm. 518

⁹⁴ M. Quraish Shihab, *op. cit.*, hlm. 166

BAB V

PEMBAHASAN

A. Konsep Khalifatullah menurut M. Quraish Shihab sebagai Konsep Kepemimpinan dalam Pengembangan Pendidikan Islam

Khalifatullah sebagai wakil atau pengganti Tuhan di muka bumi harus memiliki kompetensi kepemimpinan sebagai alat untuk melaksanakan tugasnya mengelola bumi. Demikian juga dalam kepemimpinan dalam pengembangan Islam, seseorang harus memiliki dasar kekhalifahan bekal untuk menggerakkan masyarakat untuk mencapai tujuan manusia.

Memperhatikan masalah kepemimpinan dan khalifatullah M. Quraish Shihab menganalisa dalam Al-Quran terdapat tiga kata yang menjadi rujukan makna pemimpin:

1. Khalifah

Sebagaimana diuraikan di depan Khalifah, arti dasarnya adalah yang di belakang. Fungsinya memberikan dorongan kepada yang ada di depan. Kata Khalifah di dalam Al-Quran hanya dua kali disebut. Pertama, ketika Tuhan memberitahukan kepada malaikat tentang rencananya untuk mengutus manusia sebagai khalifah di muka bumi. Surat Al-Baqarah, Allah berfirman "*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi."* (QS. 2:30).

Kedua, di dalam Surat Ash-Shaad, “Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi”. (QS. 38:26).

Lihatlah perbedaan dalam kedua surat di atas. Allah menggunakan kata “Aku” dalam merencanakan adanya khalifah / pemimpin di muka bumi, tapi pada QS. (2:30), digunakan kata “Kami” ketika mengangkat seorang khalifah/pemimpin pada QS. (38:26). Menurut M. Quraish Shihab, apabila Allah menggunakan kata “Kami” maka menunjukkan bahwa ada keterlibatan peran makhluk selain Allah sendiri, berbeda halnya jika Allah menggunakan kata “Aku” maka itu hanya Allah saja yang berperan. Ketika Nabi Daud diangkat menjadi pemimpin maka ketika itu, Allah dan manusia di lingkungan Nabi Daud telah mengangkat Nabi Daud sebagai pemimpin buat umat / rakyatnya.

2. Imam

Imam mempunyai arti dasarnya adalah yang dituju, yang diteladani. Oleh karena itu, Ummi (Ibu) mempunyai makna tempat yang dituju oleh anak-anaknya. Begitu juga dengan arti Imam Shalat, adalah orang yang dituju oleh para makmumnya ketika sholat berjamaah.

Di dalam Quran, kata Imam terdapat dalam surat Al-Baqarah :

“Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku".

Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim". QS. (2:124).

Ketika Ibrahim dijadikan imam oleh Allah, Nabi Ibrahim meminta agar keturunan-keturunannya pun diangkat menjadi imam. Tapi dijawab oleh Allah bahwa perjanjian kontrak antara Allah dan Ibrahim tidak berlaku bagi orang-orang yang berlaku aniaya.

3. Ulil Amri (jama'), Amir (tunggal)

Amir dapat mengandung arti subyek yaitu menyuruh dan bisa mempunyai arti obyek yaitu yang disuruh.

Seorang pemimpin adalah seorang yang mampu menyuruh dengan baik namun juga bersedia dengan rela disuruh oleh rakyat yang dipimpinnya dan juga Allah yang telah mengangkatnya. Seorang pemimpin hendaknya semaksimal mungkin dapat memenuhi kebutuhan rakyatnya, melayani rakyatnya dan sebagainya. Jika dia tidak bersedia disuruh oleh rakyat maka dia tidak layak diangkat menjadi pemimpin.

Ketiga nama atau sebutan untuk pemimpin yaitu khalifah, imam dan ulil amri adalah menunjukkan bahwa pemimpin memiliki fungsi ketiga hal utama. Pemimpin sebagai khalifah, yaitu yang berada di belakang, fungsinya memberikan dorongan, fasilitas, semangat dan sebagainya. Pemimpin sebagai imam, yaitu yang berada di depan, fungsinya sebagai teladan atau imam. Pemimpin sebagai amir, yang bersedia untuk memerintah dan diperintah. Oleh karena itu, seorang pemimpin selalu dekat dengan rakyatnya, selalu berada di

tengah-tengah mereka karena seorang pemimpin dalam memerintah tidaklah efektif jika berada di kejauhan dari rakyatnya, dan begitu juga rakyat tidak mungkin bisa memberikan permintaan, masukan dan perintah kepada pemimpinnya jika pemimpinnya tidak berada di depannya.

Pemimpin adalah :

1. orang yang berada di depan menjadi menjadi imam (teladan)
2. orang yang berada di belakang menjadi khalifah (pendorong)
3. orang yang berada di tengah menjadi amir (ikut merasakan)
4. orang yang pandai memerintah
5. orang yang rela diperintah oleh masyarakat
6. orang yang tabah
7. orang yang mengabdikan
8. orang yang pandai mengantar dan menuntun rakyatnya kepada yang baik.

Dalam literatur pendidikan Indonesia kita mengenal imam (teladan), khalifah (pendorong), amir (ikut merasakan) dengan semboyan yang diciptakan oleh Ki Hajar Dewantara, berhubungan dengan pemimpin, yaitu :

- *Ing ngarso sung tulodo* (di depan menjadi teladan)
- *Ing madyo mangun karso* (di tengah-tengah membangun karya (karir, moral, pembangunan, material, dan lainnya)
- *Tut Wuri Handayani* (di belakang memberi dorongan dan *support*).

Konsep kepemimpinan berada di depan, di tengah – tengah yang inilah yang tepat untuk pengembangan pendidikan Islam. Hal ini tentu akan mempermudah pencapaian tujuan pendidikan Islam.

B. Makna Kekhalifahan dalam Fungsi dan Peran Kepemimpinan Pengembangan Pendidikan Islam

Kedudukan manusia sebagai khalifatullah meniscayakan manusia untuk mempertanggungjawabkan segala aktifitasnya kepada yang digantikan, yang diwakili dan yang memberikan mandataris, dalam hal ini Allah SWT. Karena itu manusia sepanjang hidupnya harus mengimplementasikan dirinya sebagai makhluk yang bertugas menciptakan bumi sesuai dengan keinginan Allah.

Manusia dipilih sebagai khalifatullah, karena kelebihan yang dianugerahkan Allah kepada manusia berupa ilmu pengetahuan, yang tidak diberikan kepada makhluk Allah yang lain termasuk malaikat. Karena dengan ilmu ini manusia mampu menjalankan fungsi dan perannya sebagai pengelola bumi.

Kedudukan khalifah yang melekat otomatis kepada manusia membuat semua manusia mendapat predikat yang sama sebagai khalifah. Namun hanya kualifikasinya saja yang berbeda. Kedudukan ini pula yang menjadi modal awal (potensi) manusia dalam kepemimpinan.

Kepemimpinan yang baik, tentu kepemimpinan yang sejalur visi dan orientasinya sebagai khalifatullah. Visi inilah yang menjadi dasar penilaian apakah kepemimpinan seseorang itu mencerminkan khalifahan atau tidak.

Terlebih lagi kalau kita menghubungkannya dengan kepemimpinan dalam pengembangan pendidikan Islam. Maka peran dan fungsi kekhalfahan harus tampak dalam aktivitas kepemimpinannya.

Secara lengkap dapat kita gabungkan makna kekhalfahan manusia ini dengan peran dan fungsi kepemimpinan, yaitu sebagai berikut :

a. Sebagai pemegang kemudi organisasi

Dalam pengembangan pendidikan Islam, kepemimpinan harus cekatan, cermat, dan penuh perhitungan dalam membawa organisasinya sejalur dengan tujuan hidup kemanusiaan.

b. Sebagai katalisator

Kepemimpinan harus menjadi katalis antara yang duniawi dan ukhrowi. Membawa hal yang bersifat duniawi saja menjadi bernilai ukhrowi. Demikian pula menghantarkan yang ukhrowi menjadi lebih membumi.

c. Sebagai integrator (penyatu)

Peran integrator diperlukan untuk menyatukan dan merekatkan hubungan dengan menjaga silaturrahi antara sekian banyak bagian atau komponen yang ada di lingkungan organisasi.

d. Sebagai pendidik

Pendidikan dapat berlangsung kapanpun dimanapun dan dengan cara apapun. Sehingga pemimpin dapat memberikan pendidikan dengan cara memberi contoh yang baik kepada bawahannya, baik itu lewat ucapan maupun perilakunya. Dengan begitu dia telah melakukan kegiatan mendidik, meskipun dengan cara yang sederhana sekalipun.⁹⁵

C. Karakteristik Khalifatullah sebagai Tipe Kepemimpinan dalam Pengembangan Pendidikan Islam

M. Quraish Shihab mengharuskan khalifatullah memiliki karakter sebagai manusia secara pribadi maupun kelompok, mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah, guna membangun dunia sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah. Sehingga khalifatullah harus memiliki empat sisi karakter yang saling terkait. Keempat sisi tersebut adalah:

1. Memenuhi tugas yang diberikan Allah.
2. Menerima tugas tersebut dan melaksanakannya dalam kehidupan perorangan maupun kelompok.
3. Memelihara serta mengelola lingkungan hidup untuk kemanfaatan bersama.
4. Menjadikan tugas – tugas khalifah sebagai pedoman pelaksanaannya.

Karakter seperti inilah yang harus menjiwai dalam kepemimpinan pengembangan pendidikan Islam. Karakter khalifatullah tersebut dalam

⁹⁵ Lihat Sondang P. Siagian, *Organisasi Kepemimpinan dan Perilaku Administrasi* (Jakarta: Haji Masagung, 1991), hlm. 21 - 22

kepemimpinan pengembangan pendidikan Islam, terurai menjadi karakteristik kepemimpinan telah yang melingkupi hal sebagai berikut:

1. Dimensi kecerdasan emosional. Kepemimpinan pada dimensi ini adalah pemimpin yang berhasil adalah mereka yang sanggup mengendalikan atau memainkan emosinya, atau memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.
2. Dimensi nyali. Inti dari teori kepemimpinan pada dimensi ini adalah pemimpin yang berhasil adalah mereka yang memiliki nyali atau keberanian untuk membuat keputusan dan melaksanakannya demi mencapai sasaran bersama.
3. Dimensi kematangan karakter. Inti dari teori kepemimpinan pada dimensi ini adalah pemimpin yang berhasil adalah mereka yang tidak menonjolkan diri, sangat mengutamakan kepentingan atau kemajuan bersama dari pada popularitas pribadinya.
4. Dimensi kompetensi. Inti dari teori kepemimpinan pada dimensi ini adalah pemimpin yang berhasil adalah mereka yang memiliki kompetensi tertentu, terutama yang berkaitan dengan *soft skills*.
5. Dimensi prinsip. Inti dari teori kepemimpinan pada dimensi ini adalah pemimpin yang berhasil adalah mereka yang memiliki prinsip yang kuat dalam memimpin, tidak terjebak dalam keraguan, dan selalu berpegang

teguh pada prinsip tersebut. Prinsip ini adalah keyakinan pada fungsi kekhalifahannya.⁹⁶

⁹⁶ Riri Satria, *Perkembangan Teori Kepemimpinan: Suatu Tinjauan Pustaka*, (<http://strategy4org.wordpress.com>, diakses tanggal 5 Juli 2007)

BAB VI

PENUTUP

Pada bagian akhir dari pembahasan skripsi ini, penulis mengambil sebuah kongklusi yang diperoleh berdasarkan analisis yang disesuaikan dengan tujuan pembahasan skripsi ini. Penulis juga memberikan saran-saran yang dirasa relevan dan perlu, dengan harapan dapat menjadi sebuah kontribusi pikiran yang berharga bagi dunia pendidikan umumnya, dan pendidikan Islam khususnya.

A. Kesimpulan

Secara kategorial, al - Quran mendudukan manusia ke dalam dua fungsi pokok, yaitu sebagai hamba (*'abd*) Allah (QS. 51: 56) dan Khalifatullah (QS. 2: 30). Manusia sebagai khalifatullah memiliki kedudukan istimewa dibanding dengan makhluk Tuhan yang lainnya di muka bumi ini. Keistimewaan ini bisa dilihat dari sisi penciptaan fisik maupun personalitas karakternya. Karena keistimewaannya itu, manusia memiliki tugas dan kewajiban yang berbeda dengan makhluk yang lain.

Kepemimpinan menjadi kunci dari problematika pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Lembaga pendidikan Islam umumnya dikelola secara tradisional oleh masyarakat atau swasta (bukan pemerintah) harus mampu bertahan (*survive*) di tengah arus globalisasi, sebagai penjaga tradisi dan moral masyarakat. Namun, justru krisis kepemimpinan yang banyak menjadi permasalahan lembaga-lembaga pendidikan Islam. Dan krisis kepemimpinan pada lembaga pendidikan Islam ini pula yang dapat menyebabkan hilangnya visi

pendidikan Islam dalam mengantisipasi industrialisasi pendidikan dan mencari solusi untuk melampauinya

Krisis kepemimpinan memerlukan sebuah solusi yang berasal dari konsep dasar Islam yang menyiratkan memiliki nilai – nilai kepemimpinan. Konsep Khalifatullah M. Quraish Shihab dapat menjadi masukan terhadap pola kepemimpinan dalam pengembangan pendidikan Islam dengan menganalisis secara mendalam makna, fungsi dan karakter pada diri khalifatullah.

Memperhatikan masalah kepemimpinan dan khalifatullah M. Quraish Shihab menganalisa dalam Al-Quran terdapat tiga kata yang menjadi rujukan makna pemimpin. Yaitu khalifah, imam dan ulil amri. Dari analisis ini menghasilkan tiga konsepsi kepemimpinan yang sesuai untuk pengembangan pendidikan Islam. Kepemimpinan sebagai khalifah, yaitu yang berada di belakang, fungsinya memberikan dorongan, fasilitas, semangat dan sebagainya. Pemimpin sebagai imam, yaitu yang berada di depan, fungsinya sebagai teladan atau imam. Kepemimpinan sebagai amir, yang bersedia untuk memerintah dan diperintah. Oleh karena itu, seorang pemimpin selalu dekat dengan rakyatnya, selalu berada di tengah-tengah mereka karena seorang pemimpin dalam memerintah tidaklah efektif jika berada di kejauhan dari rakyatnya, dan begitu juga rakyat tidak mungkin bisa memberikan permintaan, masukan dan perintah kepada pemimpinnya jika pemimpinnya tidak berada di depannya

Kedudukan khalifah yang melekat otomatis kepada manusia membuat semua manusia mendapat predikat yang sama sebagai khalifah. Namun hanya

kualifikasinya saja yang berbeda. Kedudukan ini pula yang menjadi modal awal (potensi) bagi kepemimpinan pengembangan pendidikan Islam.

Makna kekhalfahan tercermin dalam peran dan fungsi kepemimpinan pengembangan pendidikan Islam, yaitu sebagai pemegang kemudi organisasi, katalisator, integrator (penyatu), dan sebagai pendidik. Fungsi dan peran inilah yang harus tercermin dalam aktifitas kepemimpinan pengembangan pendidikan Islam.

Sedangkan dalam karakter kekhalfahan yang harus dibangun dalam kepemimpinan pengembangan pendidikan Islam harus mempunyai dimensi kecerdasan emosional, dimensi nyali, dimensi kematangan karakter, dan dimensi prinsip. Karakter ini semua berasal dari cerminan kepemimpinan yang didasarkan pada kekhalfahan.

B. Saran-saran

Dari hasil kesimpulan di atas, perlu kiranya penulis memberikan saran konstruktif bagi dunia pendidikan, baik bagi pendidik maupun instansi yang menangani pendidikan. *Pertama*, demi terciptanya tujuan pendidikan Islam, pola kepemimpinan yang selama ini masih kurang baik, harus direvitalisasi dengan menggali kembali nilai-nilai kepemimpinan yang bersumber pada konsep khalifatullah M. Quraish Shihab..

Kedua, hendaknya seluruh insane pendidikan Islam memperkuat fungsi dan perannya dalam kepemimpinan pengembangan pendidikan Islam dengan memperkuat nilai kekhalfahan.

Ketiga, perlunya pelatihan–pelatihan kepemimpinan yang berkarakter kekhalifahan untuk meningkatkan potensi–potensi yang terdapat dalam lembaga– lembaga pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Agil, Said Husein Al-Munawar. 2002. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Jakarta: Ciputat Press.
- Al-Maraghi, Musthofa. 1985. *Tafsir al-Maraghi* (terj). Semarang: Toha Putra.
- Al-Quran dan Terjemahnya. 1998. Semarang: Toha Putra.
- Anoraga, Pandji. 1990. *Psikologi Kepemimpinan*. Semarang: Rineka Cipta.
- Atmodiwirio, Soebagio dan Soeranto Totosiswanto. 1991. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Semarang: Adhi Waskita.
- Bayrakli, Bayraktar. 1996. *Eksistensi Manusia* (terj. Suharsono). Jakarta: Perennial Press.
- Covey, Stephen. 1989. *7 Habits of Highly Effective People*. New York: Free Press.
- Danim, Sudarwan. 2003. *Menjadi Komunitas Pembelajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamka. 1982. *Tafsir Al-Azhar* (juz. I). Jakarta: Pustaka Panji Mas.
- Handoko, T. Hani. 1999. *Managemen*. Yogyakarta: BPFE. Cet. XV.
- Hasbullah, Muzaidi. 2002. *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim* (terj). Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Hayy, Abdul Al-Farmawy. 2002. *Metode Tafsir dan Cara Penerapannya*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kencana, Inu Syafiie. 2000. *Al-Qur'an dan Ilmu Administrasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Langgulung, Hasan. *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al Husna. 1989
- Madjid, Nurcholis. 1992. *Islam. Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Mangunhardjana, A.M., SJ.. 2004. *Kepemimpinan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. cet. 20.
- Mar'at. 1983. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Mulyasa, Enco. 2002. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munawwir, Ahmad Warson. Tanpa Tahun. *Al munawwir*. Kamus Arab – Indonesia.
- Nasution, Harun. 1995. *Islam Rasional*. Bandung: Mizan.
- Nasution, M. Yasir. 1988. *Manusia menurut Al-Ghazali*. Jakarta: Rajawali.
- Nawawi, Hadari. 1993. *Kepemimpinan menurut Islam*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Priatna, Tedi. 2004. *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Qutb, M.. 1993. *Sistem Pendidikan Islam* (terj. Salman Harun). Bandung: Al-Maarif.
- Raharjo, M. Dawam. 1996. *Ensiklopedia Al – Quran*. Jakarta: Paramadina.
- Ridha, M. Rasyid. Tanpa Tahun. *Tafsir Al-Manar*. Beirut – Libanon.
- Rivai, Veithzal. 2003. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Saifuddin, Endang Anshari. 1983. *Wawasan Islam, Pokok–Pokok Pikiran tentang Islam dan Umatnya*. Bandung: Pustaka.
- Satria, Riri. *Perkembangan Teori Kepemimpinan, Suatu Tinjauan Pustaka* (<http://strategy4org.wordpress.com>, diakses tanggal 5 Juli 2007).
- Shihab, M. Quraish. 2000. *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an*. (Vol. I). Jakarta: Lentera Hati.
- _____. 2007. *Membumikan Al- Quran, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan. cetakan xxx
- Siagian, Sondang P.. 1991. *Organisasi Kepemimpinan dan Perilaku Administrasi*. Jakarta: Haji Masagung. Cet. VII.
- Soetopo, Hendiyat dan Waty Soemanto. 1984. *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*. tt.: Bina Aksara.
- Susanto, Budi (ed.). 1984. *Politik Penguasa dan Siasat Pemoeda*. Yogyakarta: Kanisius.

- Thaha, Miftah. 1995. *Kepemimpinan dalam Manajemen*. Jakarta: Rajawali Press.
- Tim Dosen FIP IKIP Malang. 1989. *Administrasi Pendidikan*. Malang:
- Usman, Husaini. 2006. *Manajemen, Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wahjosumidjo. 2002. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: PT Rajagrafika Persada.
- Winardi. 1983. *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Manajemen*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Yafie, Ali. 1997. *Teologi Sosial: Telaah Kritis Persoalan Agama dan Kemanusiaan*. Yogyakarta: LKPSM.
- Yulistina, Tina. *Kepemimpinan Model Nabi* (www.pikiran-rakyat.com, diakses 5 Juli 2007).